MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIIIA MTS ZAINUL BAHAR MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)*

SKRIPSI

Oleh

Arini Susana
NIM 080210402031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIIIA MTS ZAINUL BAHAR MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Arini Susana
NIM 080210402031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tiada lepas dari kuasa Allah Swt dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

1) kedua orang tuaku, Ayahanda Sali dan Ibunda Fatima yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi dan memberi dukungan saat saya lemah tak berdaya, yang slalu memanjatkan doa kepada putrinya dalam setiap sujudnya;
2) semua keluarga besarku di Desa Wringin, terima kasih atas doa, semangat, dan dukungannya;
3) guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dengan penuh kesabaran;
4) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“ Berbicara yang baik dan benar itu bukan bakat,
tetapi berdasarkan latihan terus-menerus ”
(Tantowi Yahya)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Arini Susana

NIM : 080210402031

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Januari 2013

Yang menyatakan,

Arini Susana

NIM 080210402031

SKRIPSI

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIIIA MTS ZAINUL BAHAR MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)*

Oleh

Arini Susana

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Parto, M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota : Rusdhianti W, S.Pd., M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*" telah di uji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

hari : Jumat

tanggal : 15 Februari 2013

tempat : Ruang Sidang Skripsi

Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,	Sekretaris,
Drs. Hari Satrijono, M.Pd	Rusdhianti W, S.Pd., M.Pd
NIP. 19580522 198503 1 011	NIP. 19780506 200312 2 001
Anggota I,	Anggota II,
Dra. Suhartiningsih, M.Pd.	Drs. Parto, M.Pd.
NIP 19601217 198802 2 001	NIP. 19631116 198903 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 19540501 1983 031 005

RINGKASAN

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS);* Arini Susana; 080210402031; 136 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, keterampilan berbicara bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai siswa. Penguasaanya membutuhkan latihan yang intensif, bukan hanya menyangkut aspek kebahasaanya melainkan juga aspek nonkebahasaanya. Observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar pada saat menyampaikan pendapatnya di depan kelas masih belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut karena faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa. Faktor kebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : pelafalan, intonasi, tekanan nada, dan durasi yang kurang tepat; kalimat yang digunakan siswa kurang efektif. Faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : kurangnya keberanian, kelancaran, kenyaringan, dan penguasaan topik. Proses belajar mengajar membutuhkan strategi pembelajaran baru, agar siswa lebih aktif di kelas. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Strategi pembelajaran ini dipilih karena dalam penerapannya siswa dituntut untuk berpikir sendiri (*Think*), mendiskusikan dengan pasangannya (*Pair*), dan berbagi dengan teman sekelas (*Share*). Metode tersebut akan mendukung keterampilan berbicara.

Kajian pada penelitian ini difokuskan pada proses dan hasil mengenai keterampilan berbicara siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Proses dan hasil yang diakaji terdiri atas tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

(TPS) di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar dapat meningkatkan keterampilan berbicara?. 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS*)?.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan dilaksanakan kolaborasi antara peneliti dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, simak rekam, dan observasi. Analisis data dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan pendapatnya pada diskusi kelompok dapat diketahui bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara pada tiap siklus. Pada tahap prasiklus terdapat 8 siswa (25%) yang mendapatkan nilai ≥ 70 (KKM). Pada siklus I terjadi peningkatan dari 8 siswa menjadi 15 siswa (46,9%) yang mendapat nilai ≥ 70, kemudian pada siklus II sebanyak 28 siswa (87,5%) yang mendaapat nilai ≥ 70.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share (TPS)* mengalami peningkatan, siswa menjadi lebih aktif di kelas. Hal ini disebabkan pada siklus II guru lebih membimbing siswa dalam mengerjakan tugasnya secara individu, berpasangan, maupun kelompok yang lebih besar, dan siswa juga sudah mulai paham dengan strategi ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran. 1) Bagi guru, berdasarkan hasil penelitian strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di dalam kelas. 2) Bagi peneliti lain, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk menemukan sesuatu yang baru dan mengarah pada kebaikan hingga pada akhirnya benar-benar dapat bermanfaat bagi banyak orang.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*" dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
2) Dr. Sukatman M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4) Drs. Parto, M.Pd, selaku Dosen pembimbing I dan Rusdhianti W, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5) kedua orang tuaku tercinta Sali dan Fatima, atas semua doa dan dukungan serta jasa-jasa yang tak terhingga sampai saat ini;
6) Dra. Suhartiningsih, M.Pd selaku dosen pembahas yang banyak memberikan masukan pada skripsi ini;
7) segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabar memberikan ilmunya;
8) Kepala Sekolah MTs Zainul Bahar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;

9) Rini Handayani, S.Pd, selaku guru Bahasa Indonesia di MTs Zainul Bahar yang banyak memberikan masukannya;
10) Beni Susanto, yang selalu memberi semangat dan menemani di saat sedih dan senang;
11) sahabat-sahabatku, Yuaida Dwi Fatmawati, Achmad Wahyudi, Heri Endriyanto, Badrus, Ahmad Rifa'i, Ika Wahyu, Didin Dwi, Nani Farah dan Puspita Dian yang selalu memberikan semangat, dan bantuan selama menyelesaikan skripsi ini;
12) teman-teman KK-PPL, Melly Ayu, Baktri Arum, Aditya Abdi, Zamhariratun Badiah, Ahmad Fahriza, dan Romi Wijaya, yang selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaannya dalam hidupku;
13) keluarga besar Greey House, Mbak Deni, Mbak Sisil, Rini, Erin, Lulut, Silvi, Dian dan Citnur;
14) keluarga besar BBG, Kiki Qyu, Ita, Eka, Dahlia, Nia, Ainun, dan Ika, terima kasih atas hari-harinya yang menyenangkan;
15) rekan-rekan Imabina 2008 yang banyak memberikan kenangan indah dalam sebuah kebersamaan;
16) keluarga besarku di Wringin yang selalu memberikan semangat dan doanya;
17) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 02 Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PERSEMBAHAN ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN PENGAJUAN v
HALAMAN PENGESAHAN vi
RINGKASAN vii
PRAKATA x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB 1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Definisi Operasional 4

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Pengertian Berbicara 6
2.2 Tujuan Berbicara 7
2.3 Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara 9
a. Faktor Kebahasaan 9
b. Faktor Nonkebahasaan 10
2.4 Pengertian Kalimat Efektif 12
2.5 Pengertian Diskusi 12
2.6 Tujuan dan Manfaat diskusi 13
2.7 Pengertian Pembelajaran Kooperatif 14
2.8 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* 15

2.9 langkah-langkah Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*..... 16

BAB 3. METODE PENELITIAN..... 18
3.1 Subjek Penelitian..... 18
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 18
3.3 Rancangan Penelitian 19
3.3.1 Prasiklus..... 20
3.3.2 Siklus 1..... 21
a. Perencanaan..... 21
b. Pelaksanaan Tindakan..... 22
c. Observasi..... 23
d. Refleksi..... 24
3.3.3 Siklus ke-N..... 24
3.4 Teknik Pengumpulan Data 24
3.4.1 Teknik Observasi..... 25
3.4.2 Teknik Wawancara..... 25
3.4.3 Teknik Tes..... 25
3.4.4 Teknik Simak Rekam..... 26
3.5 Analisis Data 26
3.6 Instrumen Penelitian..... 27
3.7 Prosedur Penelitian..... 27

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... 29
4.1 Proses Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*..... 29
4.1.1 Prasiklus……..... 29
4.1.2 Siklus I……..... 31
a. Perencanaan..... …….. 31
b. Pelaksanaan.....…… 31
b.1 Pertemuan I……..... 32
b.2 Pertemuan II…….....…… 35
c. Hasil Observasi terhadap Guru…….....…… 40
d. Hasil Observasi terhadap Siswa.....……. 41

e. Hasil Wawancara……..... 41
f. Refleksi.....…… 42
4.1.3 Siklus II……..... 43
a. Perencanaan.....…… 41
b. Pelaksanaan……..... 44
b.1 Pertemuan I……..... 44
b.2 Pertemuan II…….....…… 47
c. Hasil Observasi terhadap Guru .....…….. 51
d. Hasil Observasi terhadap Siswa.....……. 52
e. Hasil Wawancara……..... 52
f. Refleksi..... 53
4.2 Keterampilan Berbicara Siswa setelah Diterapkan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar..... 53
4.2.1 Keterampilan Berbicara Siklus I……. 54
a. Aspek Kebahasaan.....…….. 54
b. Aspek Nonkebahasaan..... 55
4.2.2 Keterampilan Berbicara Siklus II..... 56
a. Aspek Kebahasaan..... 57
b. Aspek Nonkebahasaan..... 58
4.3 Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa..... 60
4.4 Tingkat Keberhasilan Tindakan..... 60
4.5 Tingkat Kegagalan Tindakan..... 61

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN …… 63
5.1 Kesimpulan…….. 63
5.2 Saran……. 64
DAFTAR PUSTAKA……... 65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa..... 27
Tabel 4.1 Hasil Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa Secara Umum 60

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian 67
B. Silabus 68
C. RPP Prasiklus 69
D. RPP Siklus I 73
E. RPP Siklus II 82
F. Nilai Prasiklus 92
G. Nilai Siklus I 94
H. Nilai Siklus II 97
I. Soal Siklus I 100
J. Soal Siklus II 102
K. Hasil Lembar Tugas Siswa Siklus I 105
L. Hasil Lembar Tugas Siswa Siklus II 108
M. Hasil wawancara 116
N. Lembar Observasi 122
O. Foto kegiatan 132
P. Surat Izin Penelitian 134
Q. Surat telah Melaksanakan Penelitian 135
R. Autobiografi 136

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung pada suatu proses. Proses itu berupa transpormasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal-balik atau komunikasi dua arah antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Semua kegiatan yang terjadi ini merupakan kegiatan berbahasa. Guru bukan hanya sekedar menguasai materi yang diajarkannya, tetapi guru tersebut juga berperan sebagai guru bahasa.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah mempunyai tujuan untuk mendorong siswa aktif dalam menyerap materi yang disampaikan serta mampu menggunakan sesuai dengan fungsinya. Tujuan pengajaran bahasa pada jenjang pendidikan adalah membimbing anak didik agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam segala aspeknya. Hal ini diarahkan pada kemampuan anak didik melakukan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu : a) keterampilan menyimak, b) keterampilan berbicara, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, keterampilan berbicara bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai siswa. Penguasaanya membutuhkan latihan yang intensif, bukan hanya menyangkut aspek kebahasaanya tetapi juga aspek non kebahasaanya.

Menurut Tarigan (1981 : 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Observasi awal dilakukan di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar karena dari ketiga kelas VIIIA, VIIIB, dan VIIIC yang kemampuan berbicaranya rendah adalah kelas VIIIA. Salah satu kegiatan berbicara yang sulit dikuasai siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar adalah berbicara dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai bukti dan

alasan. Hal ini ditunjukkan dari 32 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, hanya 8 siswa yang aktif, berani, dan lancar dalam menyampaikan pendapatnya, sedangkan 24 siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut terjadi karena faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa. Faktor kebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : pelafalan, intonasi, tekanan nada, dan durasi yang kurang tepat; dan kalimat yang digunakan siswa kurang efektif. Faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : kurangnya keberanian, kurangnya kelancaran, suara yang digunakan siswa kurang nyaring, dan kurangnya penguasaan topik. Siswa sangat sulit dalam mengemukakan pendapatnnya, terutama dalam diskusi kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar memerlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami siswa, dan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswa sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran yang dipilih guru hendaknya melibatkan siswa berperan aktif dalam proses belajar pembelajaran agar siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelas.

Keterampilan berbicara mempunyai peranan penting di dalam kelas. Tujuan yang dapat diambil dalam mempelajari keterampilan berbicara adalah: a) melatih keberanian siswa berbicara dalam diskusi kelompok, b) melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas, c) melatih kelancaran siswa dalam berbicara kepada teman dan guru.

Siswa di dalam kelas harus mampu menerapkan keterampilan berbicaranya. Arsjad dan Mukti (1987:17) menyatakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran atau pendapat secara efektif, siswa harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan atau disampaikan.

Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah dengan meminta siswa berfikir secara individual, selanjutnya siswa belajar dari teman, dari teman lain, dan saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Dengan strategi pembelajaran tersebut diharapkan siswa akan dapat mengatasi rasa malu dan takut yang selalu mengganggu kelancaran berbicara dalam proses diskusi kelompok atau saat berbicara di depan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)"*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar dapat meningkatkan keterampilan berbicara?
2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1) proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar.
2) peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa FKIP, siswa, dan peneliti selanjutnya.

1) Bagi mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
2) Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kelancaran dalam berbicara (berpendapat).
3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, pertimbangan serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.
2) Diskusi kelas adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar.
3) Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan siswa yang sedang belajar.
4) Pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama sebagai suatu kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
5) *Think Pair Share (TPS)* adalah strategi diskusi kooperatif yang menuntut siswanya untuk berpikir secara individu, berbagi dengan pasangannya, dan menyampaikan jawabannya di depan kelas.

1.6 Hipotesis

Jika diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, maka keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar akan meningkat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Teori-teori tersebut antara lain: (1) pengertian berbicara, (2) tujuan berbicara, (3) faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara, (4) pengertian kalimat efektif, (5) pengertian diskusi, (6) tujuan dan manfaat diskusi, (7) pembelajaran kooperatif, (8) pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS),* dan (9) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).*

2.1 Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1981:15). Dengan demikian berbicara bukan hanya sekedar mampu mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Mulgrave (dalam Tarigan, 1981:15) menyatakan berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan gagasannya secara langsung kepada penyimak, hal itu dimaksudkan agar penyimak mengerti atau memahami gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

Berbicara adalah proses berpikir. Pembelajaran berbicara juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Jika penyimak sudah paham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara, berarti penyimak telah dibuat berpikir sama tentang apa yang sedang dipikirkan oleh pembicara. Dapat juga dikatakan bahwa

gagasan yang ada di benak pembicara telah berhasil diseberangkan ke benak penyimak.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan atau perasaan. Kemampuan mengungkapkan gagasan atau perasaan dalam suatu pembicaraan harus didasari oleh keberanian diri serta penempatan nada dan tekanan yang tepat agar diterima dengan baik oleh pendengar. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Tanpa berbicara, seseorang akan mengucilkan diri sendiri dan dikucilkan dari orang di sekitarnya. Menurut Ningsih, dkk (2007 : 203) berbicara adalah suatu cara penyebaran informasi yang bersifat konsepsional maupun prosedural dalam suatu forum untuk mencapai tujuan tertentu. Berbicara adalah aktifitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktifitas mendengarkan (Nurgiyantoro, 2001 : 276)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa melalui bahasa lisan untuk menyampaikan pesan yang berupa gagasan, ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2 Tujuan berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-

langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan (Arsjad dan Mukti, 1987:17).

Menurut Tarigan (1981:27), tujuan orang berbicara adalah: (1) melaporkan, (2) menghibur, (3) meyakinkan, dan (4) merundingkan.

Berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalam bahasa inggris disebut informative speaking sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi atau menanamkan pengetahuan, menetapkan atau menentukan hubungan antara benda-benda, menerangkan atau menjelaskan suatu proses, dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan atau pun menguraikan sesuatu tulisan secara lisan.

Cara yang paling umum menjamin serta memadukan suatu perasaan dan menciptakan suasana santai adalah melalui pembicaraan-pembicaraan hiburan. Menghibur adalah membuat orang tertawa dengan hal-hal yang dapat menyenangkan hati. Tidak semua orang yang mempunyai kemampuan berbicara dapat menghibur orang yang diajak bicara atau orang yang mendengarkan pembicaraannya.

Tujuan lain dari aktifitas berbicara adalah untuk meyakinkan, persuasi atau meyakinkan merupakan tujuan kalau pembicara menginginkan tindakan (Tarigan, 198:31). Dengan demikian pembicara berharap agar apa yang disampaikan dapat diikuti oleh pendengar dengan cara meyakinkan pendengar dengan isi pembicaraanya.

Tujuan yang terakhir orang berbicara adalah berbicara untuk merunding. Pada dasarnya berbicara untuk merunding bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana. Biasanya berbicara untuk merundingkan terjadi jika seseorang dalam masalah atau dalam suatu pilihan antara benar dan tidak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkn bahwa tujuan berbicara adalah untuk melaporkan, menghibur, meyakinkan dan merunding. Oleh sebab itu, berbicara mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Faktor penunjang keefektifan berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan cepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1987:18) merinci kedua faktor tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai sarana alat ucap yang menghadirkan bunyi-bunyi bahasa meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan nada, send dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Ketepatan ucapan cukup mempengaruhi proses komunikasi. Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau kurang menarik, atau juga dapat mengalihkan perhatian pendengar.

Kesesuaian penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik sendiri dalam berbicara. Bahkan merupakan faktor penentu keefektifan berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, namun dengan penempatan tekanan nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang

dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering didengar oleh pendengar. Misalnya, kata populer tentu akan lebih efektif dari pada kata yang ilmiah dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi.

Ketepatan sasaran pembicaraan menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh dan meninggalkan kesan.

b. Faktor Nonkebahasaan

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang sudah diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses pembelajaran berbicara sebaiknya faktor nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, karena jika faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan. Yang termasuk faktor kebahasaan adalah 1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat; 5) kenyaringan suara; 6) kelancaran; dan 7) pengusaan topik.

Jika dalam keadaan berbicara kita harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Bersikap wajar berarti berbuat biasa saja tidak mengada-ada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menjadikan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar. Dalam berbicara tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap luwes dan fleksibel.

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara seharusnya memiliki sifat terbuka dalam arti dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dalam pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

Tingkat kenyaringan suara juga sangat menentukan keefektifan berbicara. Tingkat kenyaringan ini disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Kita aturlah kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali kita dengar pembicara berbicara putus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya: menyelipkan bunyi ee, emm dan sebagainya. Sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

2.4 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan tepat mewakili atau menggambarkan pikiran atau perasaan penulis sehingga menimbulkan gagasan-gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran atau perasaan pembaca (Yohanes, 1991:29). Menurut Rasak (1990:2) kalimat efektif adalah kalimat mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna.

Kalimat efektif dituntut oleh empat ketepatan yakni

1) Ketepatan pilihan kata
2) Ketepatan bentuk kata
3) Ketepatan pola kalimat
4) Ketepatan makna kalimat

2.5 Pengertian Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu discutio atau discusium yang artinya bertukar pikiran (Arsjad dan Mukti 1987:37). Akan tetapi belum tentu setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi. Menurut Parera (1987 :17) diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah. Jadi pada dasarnya diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar. Dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Dengan demikian bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi apabila: (1) ada masalah yang dibicarakan, (2) ada seseorang bertindak sebagai pemimpin diskusi, (3) ada peserta sebagai anggota diskusi, (4) setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur, dan (5) kalau ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggota.

2.6 Tujuan dan Manfaat Diskusi

Tujuan dalam diskusi adalah sebagai tempat tukar-menukar informasi, tempat mempertajam pengertian, menyelesaikan masalah, memberikan motivasi, mengembangkan kerja sama dan partisipan (Parera, 1987 : 26). Karena dalam diskusi itu seseorang melakukan kegiatan berbicara dan mengutarakan pendapat, maka jelaslah ada tuntunan kemampuan dan keterampilan dalam mengutarakan pendapat.

Menurut Parera (1987 : 27) kemampuan mengutarakan pendapat ada dua, yaitu:

1) kemampuan mengutarakan pendapat dengan bahasa. Hal ini menyangkut kemampuan mempergunakan bahasa dengan baik, tepat, dan seksama.
2) Kemampuan menggunakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif. Cara menggunakan pendapat secara analitis berarti mengutarakan pendapat secara sistematik dan teratur. Cara menggunakan pendapat secara logis artinya dapat mengemukakan pendapat secara masuk akal. Sedangkan cara menggunakan pendapat secara kreatif artinya cara mengutarakan pendapat dengan menciptakan sesuatu yang baru, maksudnya hasil pemikiran itu ada nilai dan artinya.

Diskusi dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok tidak resmi dan kelompok resmi. Kelompok tidak resmi antara lain : a) kelompok studi, b) kelompok pembentuk kebijaksanaan, c) komite. Sedangkan kelompok resmi antara lain : a) konfrensi, b) diskusi panel, dan c) simposium.

Salah satu manfaat diskusi yang paling besar adalah kemampuan memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah dari pada yang tersedia atau yang mungkin diperoleh apabila seorang pribadi membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi atau merusak suatu kelompok.

2.7 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa (Isjoni, 2009: 11). Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama–sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2009:15). Menurut Karti (2007:113) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua atau lebih siswa untuk memecahkan masalah. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Belajar kooperatif maksudnya membelajarkan siswa lain atau disebut tutor sebaya.

Slavin (dalam Hobri, 2009 :47) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah siswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis, dan kemampuan akademik untuk saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas (Isjoni, 2009:16).

Menurut Nurhadi (dalam Karti, 2007: 114-115) ada beberapa keuntungan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Keuntungan itu, antara lain:

1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial;
2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap;
3) keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan;
4) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial;

5) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen;
6) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois;
7) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa;
8) berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan;
9) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia;
10) meningkatkan kemampuan memandang ide orang lain yang dirasakan lebih baik;
11) meningkatkan ketersediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik;
12) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

Johnson dan Johnson (dalam Hobri, 2009:48-49) menyatakan terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, antara lain: a) saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa, b) interaksi antar siswa yang semakin meningkat, c) tanggung jawab individual, d) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan e) proses kelompok.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa untuk meningkatkan partisipasi serta memberikan pengalaman untuk membuat suatu keputusan kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya.

2.8 Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai struktur gotong royong. *Think Pair Share* memberikan kesempatan untuk siswa bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Sahrudin dan Sri (2011), *Think Pair Share* merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan yang besar. *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berprestasi dalam kelas.

Menurut Junaidi (2009) *Think Pair Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan strategi pembelajaran ini siswa dilatih untuk mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Kagan (dalam Karti, 2007 : 120) menyatakan manfaat *Think Pair Share (TPS)* sebagai berikut.

1) Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair Share (TPS)* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.
2) Para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share (TPS)*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

2.9 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah sebagai berikut.

a) Guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan kepada siswa.
b) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dipelajari.

c) Guru memberikan tugas berupa sebuah artikel. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri (*Thinking*)
d) Guru membagi siswa menjadi 16 kelompok dengan anggota masing-masing terdiri dari 2 siswa dengan latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda.
e) Guru meminta siswa berpasangan *(Pairing)* dan guru menyuruh tiap pasangan untuk berdiskusi.
f) Guru meminta dua pasangan bertemu dalam kelompok berempat. Jadi tiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendiskusikan hasil diskusi kepada kelompok berempat.
g) Guru meminta kelompok-kelompok tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan *(Sharing)* mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok.
h) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: a) subjek penelitian, b) pendekatan dan jenis penelitian, c) rancangan penelitian, d) metode pengumpulan data, e) analisis data, f) instrumen penilaian dan g) prosedur penelitian.

3.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 32 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Bahasa yang digunakan siswa dengan teman, keluarga, dan tetangga menggunakan bahasa Ibu (Madura), sedangkan bahasa yang digunakan siswa dengan guru dalam situasi formal maupun nonformal menggunakan bahasa Indonesia. Pekerjaan orang tua siswa beragam, yaitu ada yang bekerja sebagai petani, mebel, tukang bangunan dan buruh. Orang tua siswa yang bekerja sebagai petani sebanyak 37 orang, pekerja mebel sebanyak 2 orang, pekerja bangunan dan buruh masing-masing hanya 1 orang. Kegiatan ekstrakulikuler di sekolah tersebut adalah pramuka, volly, dan sepak bola.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa kata-kata, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2010:41) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan dalam memperbaiki rasionalitas tentang a) praktik-praktik

kependidikan, b) pemahaman tentang praktik-praktik, dan c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Wardhani dan Kuswaya (2008 : 14), menyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleki diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2006 : 96).

Penelitian Tindakan Kelas adalah a) penelitian tindakan yang dilakukan di kelas; atau b) penelitian tindakan yang dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru dan siswa; atau c) penelitian tindakan yang menyangkut masalah pendidikan dan pembelajaran. Jadi melalui PTK guru dan peneliti yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode mengajar yang tepat melalui tindakan yang telah diuji kualitasnya dalam proses pembelajaran melalui beberapa tahapan dalam siklus tindakan.

3.3 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Guru berkolaborasi dengan peneliti dalam mengindentifikasi mencari dan memecahkan masalah di kelas serta melakukan tindakan berupa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran diskusi. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengajar yang dibantu oleh guru.

Prosedur penelitian ini mengacu pada pandangan Kurt Lewin (dalam Surapranata (2010:25) yang menyatakan bahwa PTK berbentuk spiral dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1) perencanakan tindakan (perencanaan), 2) pelaksanakan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi hasil pengamatan. Rancangan penelitian tindakan dalam bentuk siklus ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

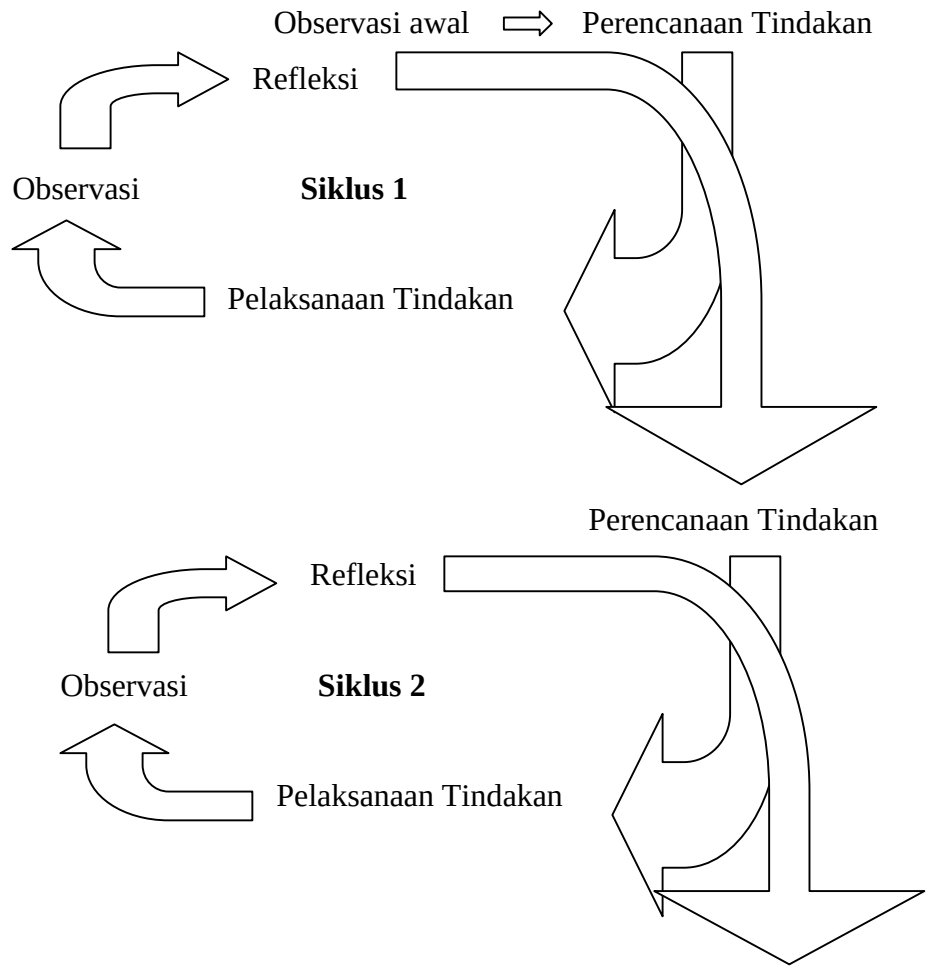

(Kurt Lewin dalam Surapranata, 2010 : 25)

Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Prasiklus

Pada tahap prasiklus, peneliti mengadakan pengamatan awal terhadap jalannya pembelajaran oleh guru kelas. Pengamatan tersebut difokuskan pada metode pembelajaran berbicara dalam kelas yang diterapkan oleh guru dan hasil penilaian siswa dalam berbicara pada diskusi kelas. Dari pengamatan awal tersebut, peneliti

mendapatkan permasalahan berupa ketidaktepatan guru dalam menerapkan teknik pembelajaran dan kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara pada diskusi kelas. Hasil observasi awal pada pembelajaran berbicara di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini ditunjukkan dari 32 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, hanya 8 siswa yang aktif, berani, dan lancar dalam menyampaikan pendapatnya, sedangkan 24 siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut terjadi karena faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa. Faktor kebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : Pelafalan, intonasi, tekanan nada, dan durasi yang kurang tepat; dan kalimat yang digunakan siswa kurang efektif. Faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : kurangnya keberanian, kurangnya kelancaran, kenyaringan suara, dan kurangnya penguasaan topik. Siswa lebih suka menulis. Hal tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi tidak hidup dan terkesan membosankan. Selain dilakukan pengamatan di kelas. Juga dilakukan wawancara terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi tentang keterampilan berbicara siswa.

3.3.2 Siklus 1

Pada siklus 1 ini diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran berbicara dalam diskusi kelas. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, peneliti dan guru berkolaborasi dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampun berbicara siswa. Kolaborasi guru dan peneliti dilakukan pada saat penyusunan (RPP).

Adapun tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Penyusunan rancana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang akan diterapkan dalam pembelajaran berbicara pada diskusi kelas.
2) Diskusi dengan guru tentang pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).*
3) Penyiapan alat evaluasi berupa lembar observasi untuk mencatat segala kegiatan yang berlangsung serta membuat persiapan pedoman wawancara yang nantinya digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini tahap-tahap yang dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran keterampilan berbicara dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai bukti dan alasan melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).* Tindakan ini meliputi tiga tahap, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan diawali dengan melakukan apersepsi untuk mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dan manfaat yang akan diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Tahap Inti

Tahap ini merupakan kegiatan pokok yang dilakukan, yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran berbicara untuk menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakaan pendapat. Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang diajarkan kepada siswa.

b) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dipelajari.
c) Guru memberikan tugas berupa sebuah artikel. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri (*Thinking*)
d) Guru membagi siswa menjadi 16 kelompok dengan anggota masing-masing terdiri dari 2 siswa dengan latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda.
e) Guru meminta siswa berpasangan *(Pairing)* dan guru menyuruh tiap pasangan untuk berdiskusi.
f) Guru meminta dua pasangan bertemu dalam kelompok berempat. Jadi tiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendiskusikan hasil diskusi kepada kelompok berempat.
g) Guru meminta kelompok-kelompok tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan *(Sharing)* mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok.
h) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

3) Tahap Penutup

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan meliputi.

a) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa.
b) Guru bersama siswa merefleksikan proses dan hasil belajar yang telah dilakukan.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran aktivitas di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dibantu oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan observer. Observer melaksanakan observasi pada saat proses belajar mengajar

berlangsung sehingga dapat diketahui kekurangan atau kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan. Observasi berguna untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada setiap siswa seperti aktivitas, perhatian, kemampuan, dan tanggung jawab siswa.

d. Refleksi

Langkah yang terakhir adalah refleksi. Pada langkah ini dilakukan analisis hasil belajar siswa pada pembelajaran berbicara menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi kelas, data yang terkumpul dari kegiatan observasi dianalisis dan diinterpretasi sehingga diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa.

3.3.3 Siklus 2

Siklus 2 merupakan tindakan perbaikan. Siklus ini diterapkan karena kemampuan berbicara siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, perencanaan dan penerapan pada siklus 2 lebih disempurnakan. Tindakan perbaikan berhenti setelah diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)*, yaitu lebih dari 75% siswa mendapatkan nilai ≥ 70.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2006:149). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, tes, dan simak rekam.

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa dan guru selama proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).*

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, yaitu peneliti melihat langsung objek yang diteliti berupa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan guru selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan (Moehilabib, 2003:93). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung. Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi dan tes yang terjadi di kelas. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru mengenai pelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS).* Wawancara dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa setelah proses pembelajaran.

3.4.3 Teknik Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes lisan. Tes dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).*

3.4.4 Teknik Simak Rekam

Teknik simak rekam ini digunakan pada saat menyimak tuturan siswa dalam menyampaikan pendapatnya serta merekam pelaksanaan kegiatan berbicara dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat disertai bukti dan alasan dengan menggunakan kamera digital. Data yang diperoleh melalui teknik simak rekam ini adalah beberapa video kegiatan bebrbicara siswa pada saat siklus 1 dan siklus 2

3.5 Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dari penilaian keterampilan berbicara setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* digunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum (28)}} \times 100\%$$

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa klasikal

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	Kriteria Nilai
1	80 – 100	Sangat Tuntas
2	70 – 79	Tuntas
3	60 – 69	Cukup Tuntas
4	50 – 59	Kurang Tuntas
5	0 – 49	Tidak Tuntas

(Slameto, 1999:189)

Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil apabila sebagai berikut.

a) Ketuntasan perorangan yaitu siswa dikatakan telah tuntas belajarnya apabila telah mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yg ada di sekolah tersebut.

b) Ketuntasan klasikal yaitu suatu kelas dikatakan tuntas jika terdapat 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai kriteria penilaian pada **tabel 3.1.**

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan (Anggoro, 2008:5.2). Instrumen penelitian dalam penelitian ini ada dua, yaitu : 1) instrumen pengumpulan data, 2) instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, tabel nilai tes, dan alat perekam suara dan gambar keterampilan berbicara sesudah tindakan. Instrumen pemandu analisis data berupa hasil observasi dan tabel penilaian tes keterampilan berbicara pada prasiklus, siklus I, dan siklus 2.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, dan 3) tahap penyelesaian.

1) Tahap perencanaan meliputi: a) pemilihan judul, b) penetapan judul penelitian, c) pengadaan studi pustaka, dan d) penyusunan metodologi penelitian.
2) Tahap pelaksanaan tindakan meliputi: a) pengumpulan data, b) observasi, evaluasi-refleksi, c) menganalisis data, dan d) penyimpulan hasil penelitian, yang semuanya bersifat siklus (berulang sesuai dengan jumlah daur atau siklus yang direncanakan).
3) Tahap penyelesaian meliputi: a) penyusunan laporan penelitian, b) pengadaan revisi laporan, c) penggandaan laopran penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan untuk menjawab permasalahan pada bab 1 yaitu 1) Bagaimanakah proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar dapat meningkatkan keterampilan berbicara? dan 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS*)? Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga siklus yaitu prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.

4.1 Proses Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*

Berikut ini akan dipaparkan proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pembelajaran ini dilakukan di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar pada semester genap tahun pelajaran 2011-2012. Hasil penelitian dan pembahasan proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Prasiklus

Pada tahap prasiklus, pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar sebanyak 32 siswa. Pada tahap ini, pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode diskusi. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru mengenai sebuah artikel “Arahkan Pilihan Lulusan SMP Sejak Dini.” Guru sedikit memberikan penjelasan mengenai bagaimana memberikan pendapat dan menyanggah sebuah pendapat terhadap artikel tersebut. Selanjutnya, siswa dibentuk dalam enam kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5—6 siswa. Suasana terlihat gaduh pada saat pembentukan kelompok. Setelah itu masing-masing kelompok membahas tentang artikel tersebut. Semua siswa dari enam kelompok tersebut diharapkan dapat menyampaikan pendapatnya. Karena tidak adanya bimbingan dari guru beberapa siswa mendominasi kegiatan diskusi yaitu pada saat diskusi kelompok hanya satu atau dua siswa yang aktif berbicara dan menyampaikan

pendapatnya, bahkan ada beberapa kelompok yang hanya dikerjakan oleh satu orang saja sedangkan siswa yang lain hanya diam dan tidak memperhatikan. Tanpa disadari oleh guru, kegiatan pembelajaran ini membuat siswa pasif dan kurang berminat dalam melakukan aktifitas diskusi.

Pada saat kegiatan presentasi, setiap kelompok harus dapat menyampaikan pendapatnya mengenai jawaban dari tugas yang telah diberikan yaitu memberikan tanggapan dalam sebuah artikel. Dalam hal ini beberapa siswa terlihat mendominasi yaitu pada saat presentasi seharusnya tiap anggota kelompok menyampaikan dan menjawab sanggahan dari temannya, tetapi hanya siswa yang terampil berbicara yang menyampaikan dan menyanggah pertanyaan teman, sedangkan yang lainya diam dan tidak memperhatikan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari 32 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, hanya 8 siswa yang aktif, berani, dan lancar dalam menyampaikan pendapatnya, sedangkan 24 siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut terjadi karena faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa. Faktor kebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : Pelafalan, intonasi, tekanan nada, dan durasi yang kurang tepat; dan kalimat yang digunakan siswa kurang efektif. Faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : kurangnya keberanian, kurangnya kelancaran, suara yang digunakan siswa kurang nyaring, dan kurangnya penguasaan topik. Siswa lebih suka menulis. Hal tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi tidak hidup dan terkesan membosankan.

Kegiatan wawancara pada guru dan siswa dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran menyampaikan pendapat dan sanggahan dalam diskusi. Wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung tersebut. Berdasarkan hasil wawancara prasiklus terhadap siswa diketahui bahwa siswa kurang memperhatikan terhadap pembelajaran diskusi. Selain itu dalam kegiatan diskusi tidak semua anggota kelompok aktif membantu dan mengerjaka soal yang diberikan. Akibatnya banyak siswa yang ramai dan tidak peduli dengan pembelajaran.

Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, hanya siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang sering berbicara. Sedangkan siswa yang tidak terampil dalam berbicara diam dan tidak berinteraksi dengan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Dari 32 siswa hanya 8 siswa yang mendapat nilai di atas 70 (KKM yang ada di sekolah MTs Zainul Bahar), sedangkan 24 siswa mendapatkan nilai kurang dari 70. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa. Siswa sangat sulit dalam mengemukakan pendapatnnya.

4.1.2 Siklus I

Kegiatan siklus 1 merupakan kegiatan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Langkah-langkah yang ditempuh pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, guru dan peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini, semua peralatan yang berkaitan dengan persiapan mengajar telah disiapkan seperti penyusunan skenario pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, alokasi waktu, lembar observasi untuk siswa dan guru, materi pembelajaran, dan menyiapkan media untuk merekam. Selain itu, juga menyiapkan soal yang akan didiskusikan dengan judul “Pengaruh Sinetron terhadap Remaja“.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Pembelajaran ini terbagi menjadi dalam dua pertemuan, tiap pertemuan terdiri dari

tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut.

b.1 Pertemuan I

1. Kegiatan Awal

Tindakan siklus 1 dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran bahasa Indonesia pada hari Minggu selama 2 x 40 menit pada jam 1-2 atau pukul 07.00-08.15 di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer, sedangakan yang bertindak sebagai guru adalah guru bahasa Indonesia. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Pertama guru memberi salam kepada kepada siswa di kelas. Di kelas tidak ada fasilitas seperti LCD atau OHP sebagai alat bantu mengajar, maka guru menyampaikan secara lisan materi maupun ulasan sedikit mengenai strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).*

Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).* Penjelasan tersebut meliputi pengertian strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran tersebut. Guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kerja sama siswa dalam suatu kelompok. Guru juga menjelaskan agar siswa dapat belajar secara bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa pada saat melakukan tahap *share* atau presentasi terdapat hal-hal yang harus diperhatikan yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri dari :1) pelafalan dan intonasi, 2) tekanan nada dan durasi, dan 3) keefektifan kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri dari :1) keberanian, 2) kelancaran, 3) kenyaringan suara, dan 4) penguasaan topik. Beberapa hal tersebut yang nantinya akan diperlukan untuk penilaian. Siswa dengan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran kooperatif tersebut.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti terdapat tiga tahap yang terbagi atas dua pertemuan. Pertemuan pertama terdiri dari tahap *think* dan tahap *pair*, sedangkan pertemuan kedua yaitu tahap *share*. Peneliti sengaja memisah ketiga tahapan tersebut menjadi dua pertemuan karena alokasi waktu yang tidak cukup jika ketiga tahapan tersebut menjadi satu pada pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama guru menyajikan pelajaran dengan menjelaskan materi tentang pengertian dan contoh menyampaikan persetujuan, sanggahan, atau penolakan pendapat dalam diskusi. Pada saat guru menjelaskan materi tersebut, siswa dengan tenang memperhatikan penjelasan guru. Tidak ada satupun siswa yang berbicara sendiri. Setelah selesai menjelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Tetapi tidak ada satupun siswa yang bertanya, sehingga guru menganggap siswa sudah mengerti dengan penjelasan guru. Setelah itu, guru memberikan sebuah tugas berupa sebuah artikel yang berjudul “Pengaruh sinetron terhadap Remaja”. Suasana kelas gaduh ketika guru membagikan tugas tersebut, siswa mulai berbicara dengan teman sebangkunya. Guru meminta siswa diam dan memperhatikan penjelasan guru tentang tugas yang akan siswa kerjakan. Siswapun menuruti perkataan guru dan langsung berhenti berbicara. Kelas yang awalnya gaduh sekarang tenang. Selanjutnya, guru menjelaskan tugas yang tadi guru berikan kepada siswa. Guru meminta agar siswa memberi tanggapan berupa persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat yang disertai bukti dan alasan terhadap artikel tersebut. Dalam memberi tanggapan persetujuan atau pun penolakan siswa harus berpikir secara individu (tahap *think*). Tidak ada pertanyaan dari siswa tentang tugas tersebut. Siswa mulai mengerjakan secara individu, berpikir sendiri mencari jawaban atas tugas tersebut. Pada tahap ini guru tidak berkeliling mendatangi siswa atau membimbing siswa dalam mengerjakan tugasnya. Beberapa saat kemudian suasana kelas yang awalnya tenang, berubah menjadi gaduh karena siswa mulai bingung dan kesulitan dalam menjawab atau memberikan tanggapannya.

Selanjutnya, guru membagi kelas yang terdiri dari 32 siswa menjadi 16 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari dua orang siswa. Keadaan kelas sangat ramai ketika guru meminta siswa duduk dengan masing-masing kelompoknya. Siswa bermalas-malasan dan sangat ramai karena siswa merasa kurang cocok dengan pasangannya tersebut. Akhirnya guru memberikan sedikit pengertian kepada siswa bahwa siapapun pasangannya itu adalah yang terbaik dan pasti akan bisa mengerjakan jika bekerja sama dengan baik. Siswa menuruti perkataan guru dan langsung menempati tempat duduknya. Setelah tiap pasangan menempati tempat duduk masing-masing, guru meminta siswa untuk bekerja sama dengan pasangannya untuk mendiskusikan hasil jawaban yang telah dikerjakan siswa secara individu tadi (tahap *pair*). Pada tahap ini suasana kelas tampak ramai, ada beberapa pasangan yang tidak dapat mengerjakan karena kesulitan menjawab atau mengeluarkan pendapatnya, sehingga mereka hanya main-main dan bercanda sendiri. Ada juga pasangan yang merasa teman pasangannya tidak cocok sehingga mengerjakan tugasnya sendiri. Pada keadaan seperti ini, guru mendatangi siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Guru membimbing kelompok tersebut. Siswa yang merasa kesulitan tersebut berusaha mengerjakan tugasnya. Selanjutnya, kelompok-kelompok kecil tersebut dibuat dalam kelompok yang lebih besar yaitu dari 16 kelompok tadi yang terdiri dari dua orang dibuat menjadi menjadi satu kelompok yang terdiri dari empat orang dengan dua pasangan dibentuk atau dipertemukan dalam satu kelompok, yaitu dari 32 siswa dibentuk dalam 8 kelompok. Pembentukan kelompok ini membuat keadaan kelas menjadi gaduh, bahkan siswa sudah mulai main-main, dorong-dorongan dengan temannya ketika mendatangi kelompok berempat itu. Guru mulai sedikit marah dan mulai memarahi siswa agar tenang dan menempati tempat duduknya. Siswa takut dan langsung duduk dengan tenang. Kemudian, kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok berempat. Pada saat diskusi berempat suasana kelas menjadi gaduh karena tiap anggota dalam kelompoknya berusaha menyampaikan pendapatnya.

3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yaitu guru memberikan sebuah kasus sederhana dalam bentuk pertanyaan yang ada hubungannya dengan tata tertib sekolah. Pertanyaan guru adalah menurut pendapat kalian bagaimana jika ada siswa laki-laki yang memiliki rambut panjang?. Pertanyaan ini membuat beberapa siswa mengacungkan tangan untuk menyampaikan pendapatnya. Tetapi guru hanya memilih dua siswa yang memiliki pendapat setuju dan tidak setuju. Bagi siswa yang setuju mengatakan saya setuju jika ada siswa yang memiliki rambut panjang, karena model rambut pada saat ini adalah panjang, sedangkan untuk siswa yang tidak setuju mengatakan saya tidak setuju karena siswa laki-laki lebih pantas memiliki rambut pendek, karena akan terkesan lebih tampan, apalagi mengingat peraturan di sekolah siswa laki-laki dilarang berambut panjang. Pemberian pertanyaan tersebut untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan tanggapan bahwa dari kedua pendapat tadi sama-sama bagus, tapi yang benar adalah yang tidak setuju dengan rambut pendek untuk siswa laki-laki. Suasana kelas tampak ramai. Dalam kegiatan penarikan kesimpulan siswa mulai aktif yaitu siswa berebut menjawab pertanyaan ketika ditanya guru. Siswa sudah mulai berani dalam menyampaikan pendapatnya, suara siswa juga sudah cukup nyaring.

b.2 Pertemuan II

1. Kegiatan Awal

Tindakan siklus I pertemuan II ini dilaksanakan pada hari Kamis selama 2 x 40 menit pada jam 3-4 atau pukul 08.15-09.45 di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar. Kegiatan pendahuluan pada pertemuan II ini sama halnya dengan pertemuan I. Peneliti bertindak sebagai observer, sedangakan yang bertindak sebagai guru adalah guru bahasa Indonesia. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Pertama guru memberi salam kepada kepada siswa di kelas dan siswa menjawab salam dari guru. Guru juga melakukan

tanya jawab terhadap siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan I. Guru bertanya tentang pengertian persetujuan, penolakan, dan contoh-contohnya tersebut. Secara kompak seluruh siswa menjawab pertanyaan guru. Tetapi guru menghentikan jawaban siswa yang bersama-sama tersebut dengan mengatakan jika ingin menjawab acungkan tangan terlebih dahulu. Mereka langsung diam dan sejenak tidak ada yang mengacungkan tangannya. Tetapi kemudian ada empat siswa yang mengacungkan tangannya dan guru memberikan kesempatan kepada empat siswa tersebut menjawab pertanyaan guru tadi. Jawaban keempat siswa hampir sama yaitu kalimat persetujuan adalah kalimat yang berisi atau menunjukkan kesetujuan misalnya saya setuju. Kalimat penolakan adalah kalimat yang berisi atau menujukkan ketidaksetujuan misalnya saya tidak setuju. Guru mengatakan bagus dari setiap jawaban siswa tersebut. Karena siswa sudah paham, guru sedikit mengulang materi yang pada pertemuan I.

Selanjutnya guru menerangkan tata cara dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menjelaskan bahwa pada saat melakukan tahap *share* atau presentasi terdapat hal-hal yang harus diperhatikan yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri dari :1) pelafalan dan intonasi, 2) tekanan nada dan durasi, dan 3) keefektifan kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri dari :1) keberanian, 2) kelancaran, 3) kenyaringan suara, dan 4) penguasaan topik. Beberapa hal tersebut yang nantinya akan diperlukan untuk penilaian. Pada tahap ini siswa mendengarkan dengan tenang dan tidak ada satupun siswa yang bertanya.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dalam pertemuan II merupakan tahap terakhir dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Tahap pertama dan kedua sudah dilaksanakan pada pertemuan I. Pada pertemuan II guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dan melakukan persiapan sebelum mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*share)*. Siswa mulai mendatangi kelompoknya dan duduk dengan kelompoknya. Tiap kelompok mulai berdiskusi sebentar sehingga membuat kelas menjadi sangat ramai.

Tahap *share*, guru meminta tiap kelompok secara bergantian untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas (mempresentasikan). Kelompok yang tidak maju boleh bertanya kepada kelompok yang maju jika ada hal yang belum dimengerti. Dalam tahap ini guru mengamati siswa dan memberikan sedikit penjelasan jika terjadi debat di antara kelompok. Pada tahap ini suasana kelas menjadi sangat gaduh karena siswa saling berebut untuk bertanya dan memberikan jawaban terhadap kelompok yang maju. Dalam menyampaikan persetujuan dan penolakan pendapat terhadap artikel, ada siswa yang sudah sesuai kriteria penilaian, siswa sudah mulai trampil berbicara baik dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Namun lebih banyak siswa yang masih kurang dalam kriteria penilaian, seperti aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 8 kelompok diketahui bahwa kelompok 1 yang beranggotakan Tinara Yumkin, Hasanatul Firdausiah, Nulis, dan Dianto. Dari keempat siswa tersebut ada yang belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas yaitu Dianto. Dianto kurang dalam setiap aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Tinara Yumkin dan Nulis pada saat prasiklus belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas, tetapi pada siklus I sudah mencapai kriteria penilaian atau tuntas. Dari aspek kebahasaan Tinara Yumkin dan Nulis sudah mengalami peningkatan. Hasanatul Firdausiah dari prasiklus maupun siklus I memang mencapai kriteria penilaian atau tuntas.

Kelompok 2, beranggotakan Siti Zaenab, Rini Kusmawati, Ayu Andika, dan Siti Sofiah. Siti Zaenab sudah mengalami peningkatan dari prasiklus yang tidak tuntas menjadi tuntas dalam siklus I. Peningkatan tersebut terletak pada pelafalan dan intonasi, tekanan nada dan durasi, keefektifan kalimat, keberanian dan kelancaran. Rini Kusumawati pada prasiklus maupun siklus I sudah mencapai kriteria penilaian atau tuntas. Dari aspek kebahasaan yaitu pelafalan, tekanan nada dan keefektifan kalimat sudah mampu dikuasinya, begitu juga dengan aspek nonkebahasaannya. Pada saat prasiklus Ayu Andika belum mencapai ketuntasan, begitu pula pada saat prasiklus masih belum mencapai ketuntasan tapi dalam aspek kebahasaan maupun

nonkebahasaan sudah ada yang meningkat. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan keefektifan kalimat, sedangkan aspek nonkebahasaan yang meningkat yaitu kelancaran, kenyaringan suara, dan penguasaan topik. Sama halnya dengan Ayu Andika, Siti Sofiah pada saat prasiklus maupun siklus I tidak tuntas belajarnya, namun ada peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan keeftifan kalimat, sedangkan aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah kenyaringan suara dan penguasaan topik.

Kelompok 3, terdiri dari Alvi Hidayah, Indah Suhartiningsih, Dita Wardani, Raudatul Ilmiah. Pada saat prasiklus maupun siklus I Alvi Hidayah memang tuntas dalam belajar. Dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan sudah dikuasai olehnya. Indah Suhartiningsih dan raudatul Ilmiah dalam prasiklus maupun siklus I belum mencapai kriteria penilaian atau tuntas. Dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan banyak yng belum dikuasainya yaitu pelafalan, keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara. Dita Wardani pada saat siklus I belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas. Pada saat siklus I Dita Wardani sudah mencapai kriteria penilaian atau tuntas. Semua aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan sudah mampu ia kuasai, kecuali kelancaran.

Kelompok 4, terdiri dari Mohammad Yiddih, Rudik Wardana, Hannan, Pipin Ari Saputro. Mohammad Yiddih dan Pipin Ari Saputro pada saat siklus I sudah mencapai kriteria penilaian, semua aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan sudah dikuasai. Rudik Wardana dan Hannan belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas. Rudik Wardana tidak tuntas dalam setiap aspek kebahasaan dan nonkebahasaan kecuali aspek nonkebahasaan yang sudah kuasainya yaitu keberanian. Hannan tidak tuntas belajarnya, aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan belum dikuasainya, seperti tekanan, keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara.

Kelompok 5, terdiri dari Syaiful Bahri, Agus Salim, Jaka, dan Bahul Efendi. Syaiful Bahri dari prasiklus ataupun siklus I tidak tuntas belajarnya dan tidak ada peningkatan dalam tiap aspeknya. Agus Salim pada saat prasiklus belum tuntas tetapi pada siklus I sudah tuntas belajarnya, semua aspek kebahasaan maupun

nonkebahasaan sudah mampu ia kuasai kecuali keefektifan kalimat. Jaka pada saat prasiklus maupun siklus I sudah mencapai kriteria penilaian atau tuntas. Semua aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan mampu dikuasainya dengan baik. Bahul Efendi belum mencapai kriteria penilaian, dari aspek kebahasaan yaitu keefektifan kalimat belum ia kuasai. Dari aspek nonkebahasaan yang belum ia kuasai yaitu pelafalan, kelancaran, dan kenyaringan suara.

Kelompok 6, terdiri dari Jeki, Mohammad Hapit, Fendi Wardana, Babun. Jeki pada saat prasiklus sudah mencapai kriteria penilaian atau tuntas, sama halnya dengan siklus I Jeki tetap tuntas belajarnya, semaua aspek mampu dikuasainya. Sedangkan anggota kelompoknya yang lain yaitu terdapat satu siswa yang cukup terampil dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan tiga anggota kelompoknya Mohammad Hapit, Fendi Wardana, Babun belum mencapai kriteria penilaian atau tuntas. Aspek non kebahasaan maupun nonkebahasaan belum mampu mereka kuasai.

Kelompok 7, terdiri dari Surniati, Winda Rahyuni, Dewi Masita, Siti Farida. Surniati pada saat prasiklus maupun siklus I belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas, tetapi sudah ada peningkatan dalam tiap aspeknya. Dari aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan keefektifan kalimat, dari aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah kelancaran dan penguasaan topik. Winda Rahyuni sudah mencapai kriteria penilaian, semua aspek sudah mampu ia kuasai baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Dewi Masita belum mencapai kriteria penilaian, semua aspek belum ia kuasai kecuali penguasaan topik. Siti Farida pada saat prasiklus maupun siklus I sudah mencapai kriteria penilaian atau tuntas, baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan sudah mampu ia kuasai.

Kelompok 8, terdiri dari Uswatun Hasanah, Ana Nandani, Sridevi, Ririn Wardani. Satu orang dari kelompok mereka yaitu Usawatun Hasanah dari prasiklus maupun siklus I sudah mencapai kriteria penilaian atau tuntas, sedangkan ketiga teman kelompoknya belum mencapai kriteria penilaian atau tuntas baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Selanjutnya, guru meminta kepada tiap kelompok untuk membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat-pendapat

yang disampaikan oleh peserta diskusi. Keadaan kelas menjadi tenang karena siswa berusaha mengerjakan tugasnya.

3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru meminta siswa untuk membacakan kesimpulan diskusi tiap kelompok, siswa sudah mulai berebut untuk membacakan hasil kesimpulannya. Kegiatan tersebut tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru bersama dengan siswa juga menarik kesimpulan mengenai hasil pembelajaran. Dalam kegiatan penarikan kesimpulan siswa mulai cukup aktif yaitu sudah berani menjawab dan menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

c. Hasil Observasi terhadap Guru

Observasi terhadap guru dilakukan untuk mengetahui apakah guru sudah menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* atau belum. Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang observer. Observer dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang juga melaksanakan penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi terdapat hal-hal yang belum dilaksanakan oleh guru pada proses pembelajaran berlangsung. Pada apersepsi, guru tidak bertanya kepada siswa mengenai pernah tidaknya berdiskusi dan guru tidak menjelaskan jalannya diskusi yang baik. Hal itu menyebabkan pada saat berdiskusi siswa kurang mengerti tata cara berdiskusi yang baik di depan kelas. Tetapi guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan cukup baik sehingga siswa menjadi tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Meskipun ada beberapa siswa yang masih pasif karena baru pertama kali siswa belajar menggunakan strategi pembelajaran ini.

d. Hasil Observasi terhadap Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* atau belum. Pada kegiatan ini sama dengan kegiatan observasi terhadap guru, yaitu peneliti juga dibantu oleh seorang observer.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa terdapat hal-hal yang belum dilaksanakan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat penyampaian materi, siswa tidak mencatat penjelasan dari guru dan siswa juga tidak bertanya tentang materi yang belum dimengerti siswa. Hal itu menyebabkan siswa kurang mengerti terhadap hal-hal yang harus diperhatikan dalam menolak pendapat. Tetapi secara keseluruhan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Siswa mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan cukup baik sehingga proses belajar mengajar belajar berjalan dengan optimal meskipun ada beberapa anak yang sulit mengikuti dan menerapkan strategi pembelajaran ini.

e. Hasil Wawancara

Wawancara diambil secara acak terhadap setiap siswa perwakilan dari tiap kelompok. Hasil wawncara dengan siswa sebagai subjek penelitian, penyajiannya akan dipaparkan sebagai berikut. Untuk tanggapan siswa terhadap tanggapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share (TPS)* semua siswa menyatakan senang karena dengan belajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share (TPS)* mereka dapat berpikir sendiri atau mengerjakan tugasnya secara individu, berkomunikasi atau bertukar pendapat dengan pasangan dalam kelompok berempat dan berdiskusi dengan kelompok berempat serta mempresentasikan hasil diskusinya atau dalam menyanpaikan pendapatnya tersebut. Dengan menggunakan strategi pembelajaran ini siswa menjadi senang karena dapat memperoleh informasi dan pendapat baru dari pasangannya ataupun teman kelompoknya. Kesulitan dalam metode ini adalah siswa masih merasa bingung dalam

penerapannya, karena strategi pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan di kelas ini.

Selain wawancara terhadap siswa, juga dilakukan wawancara terhadap guru. Wawancara dilakukan terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Berdasarkan wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* hampir sama dengan pembelaajaran diskusi yang biasanya guru terapkan di kelas. Menurut guru, hal yang membedakan terletak pada siswa dituntut untuk berpikir secara individu mendapatkan jawaban sendiri sebelum didiskusikan dengan pasangan maupun kelompoknya. Sedangkan pada pembelajaran yang biasanya guru terapkan di kelas, biaasanya ketika guru memberikan soal untuk dikerjakan secara kelompok siswa yang mempunyai kemampuan di atas teman-temannya mendominasi untuk mengerjakan tugas tersebut sendiri. Dengan adanya strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang diperkenalkan oleh peneliti, dapat memberikan masukan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih trampil dalam menyampaikan pendapatnya dalam diskusi dan di depan kelas. Menurut guru, siswa dapat menguasai topik maka siswa akan lebih trampil berbicara, serta siswa akan lebih terbuka jika dibimbing oleh temannya sendiri daripada guru.

f. Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali hasil tindakan yang telah dilakukan. Hasil observasi kemudian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan, kemudian refleksi dilakukan terhadap beberapa data yang telah diperoleh selama tindakan berlangsung, yaitu hasil observasi terhadap guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).* Penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* belum

cukup baik. Hal itu dsebabkan karena penerapan yang kurang sesuai dengan rencana yang disusun. Waktu yang digunakan pada siklus I kurang efisien, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melaksanakan diskusi kelompok menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Guru juga kurang memperhatikan dan membimbing siswa dalam tahap *Think* ataupun tahap *Pair* sehingga banyak siswa yang main-main. Serta lembar soal dan lembar jawaban yang disediakan peneliti kurang maksimal sehingga siswa bingung untuk menulis jawabannya.

Selain itu, pada saat pembagian kelompok ada beberapa siswa yang merasa kurang cocok dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan oleh guru dan peneliti. Sehingga mereka sulit berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Keaktifan dan tanggunng jawab siswa tercermin pada saat kegiatan belajar mengajar utamanya ada saat belajar kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang terlihat aktif dalam mengemukakan pendapatnya sedangkan siswa yang lain cenderung pasif. Ada anggota kelompok yang mendominasi dalam melaksanakan diskusi bahkan ada beberapa siswa yang hanya menunggu jawaban dari temannya. Pada kegiatan *Share*, ketika siswa mempresentasikan hasil diskusinya ada beberapa siswa yang kurang dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaanya. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* membutuhkan kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik. Guru juga harus mampu mengatur waktu dan mengalokasikannya dengan tepat selama proses belajar mengajar seperti halnya mengatur giliran siswa berbicara karena strategi pembelajaran seperti ini membutuhkan waktu yang relatif banyak sehingga waktu untuk pelaksanaannya juga harus dipertimbangkan.

4.1.3 Siklus II

Siklus II merupakan usaha perbaikan siklus I, usaha perbaikan ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan yang belum sepenuhnya sempurna dilaksanakan pada siklus I. Siklus II ini dilakukan untuk lebih

meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Langkah-langkah dalam siklus II adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Setelah melakukan analisis hasil kegiatan pada siklus I, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan agar hasil yang diinginkan dapat meningkat. Pada tahap ini semua persiapan yang dilakukan dan beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I telah disiapkan. Untuk itu terdapat perencanaan ulang yang berkaitan dengan persiapan mengajar. Persiapan yang dilakukan meliputi menetapkan topik artikel atau media pembelajaran, lembar jawaban, pengaturan waktu, mengatur tempat, mempersiapkan lembar penilaian, lembar observasi guru dan siswa, serta menyiapkan panduan wawancara.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Pembelajaran ini terbagi menjadi dalam dua pertemuan, tiap pertemuan terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut.

b.1 Pertemuan I

1. Kegiatan Awal

Tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu selama 2 x 40 menit pada jam 1-2 atau pukul 07.00-08.15 di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar. Pada siklus II ini, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sama dengan siklus I yaitu menerapkan strategi pembelajaran koperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Bedanya hanya terletak pada artikel yang digunakan dan pelaksanaan tahap *Share*. Pada siklus I menggunakan artikel tentang “Pengaruh Sinetron terhadap Remaja”, sedangkan siklus II menggunakan artikel “Resiko Perokok Aktif dan Pasif Sama”. Suasana kelas

lebih tenang dari sebelumnya karena siswa sudah melaksanakan strategi pembelajaran ini sebelumnya. Guru menjelaskan tentang tanggung jawab individu dan kelompok dalam menyelesaikan tugas, menjaga kekompakan dan kerja sama pasangan dan kelompok, dan setiap siswa harus memahami hasil kerja kelompok. Siswa mendengarkan dengan tenang penjelasan guru tersebut. Pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi untuk mengingatkan siswa tentang pembelajaran siklus I. Siswa menganggukkan kepala tanda mengerti.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti siklus II sama dengan siklus I yaitu terdapat tiga tahap yang terbagi atas dua pertemuan. Bedanya pertemuan pertama terdiri dari tahap *think* dan tahap *pair* dan tahap *share*, tapi pada tahap *share* di pertemuan I hanya 2—3 kelompok yang tampil ke depan sedangkan kelompok selanjutnya tampil pada pertemuan kedua(tahap *share*) karena jika tahap *share* dilakukan pada pertemuan II semua waktunya kurang. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan sedikit materi pembelajaran untuk mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya. Siswa hanya diam saja dan mengangguk mendengar penjelasan guru. Guru membagikan artikel yang sudah disiapkan sebagai media pembelajaran. Seperti halnya siklus I ketika guru membagikan artikel kelas menjadi gaduh, siswa mulai bergurau dengan temannya. Guru meminta siswa untuk diam dan meminta siswa agar mengerjakannya tugasnya. Siswa mulai memikirkan atau memberikan tanggapan persetujuan atau penolakan terhadap artikel tersebut secara individu atau yang disebut dengan tahap *Think.* Siswa dengan tenang mengerjakan tugasnya, setelah beberapa menit keadaan kelas mulai sedikit ramai, siswa tampak kesulitan mengenai tugas tersebut.

Selanjutnya, guru membagi kelas yang terdiri dari 32 siswa menjadi 16 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari dua orang siswa. Siswa sudah mulai berinteraksi dengan pasangannya jadi guru tidak perlu marah-marah meminta siswa duduk dengan pasangannya. Setelah tiap pasangan menempati tempat duduk masing-masing, guru meminta siswa untuk bekerja sama dengan pasangannya untuk mendiskusikan hasil jawaban yang telah dikerjakan siswa secara individu tersebut

terhadap artikel yang diberikan guru (tahap *pair*). Pada tahap ini guru lebih aktif dengan mendatangi semua pasangan secara bergantian dan membimbing semua pasangan, baik yang kesulitan maupun yang tidak kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Suasana kelas juga sudah mulai tenang karena siswa sudah mulai mengerti tentang tugasnya. Selanjutnya, kelompok-kelompok kecil tersebut dibuat dalam kelompok yang lebih besar yaitu dari 16 kelompok tadi yang terdiri dari dua orang dibuat menjadi menjadi satu kelompok yang terdiri dari empat orang dengan dua pasangan dibentuk atau dipertemukan dalam satu kelompok. Pada saat pembentukan empat kelompok ini siswa mulai ramai lagi tapi hanya dalam beberapa menit saja setelah itu siswa menempati temapat duduknya. Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok berempat. Pada saat diskusi berempat suasana kelas menjadi gaduh karena tiap anggota dalam kelompoknya berusaha menyampaikan pendapatnya. Guru juga berperan aktif, mengawasi dan membimbing tiap kelompok.

Selanjutnya tahap *share*, 2—3 kelompok bergantian mempresentasikan hasil diskusinya tentang pendapat berupa persetujuan atau penolakan terhadap artikel tersebut. Kelompok yang tidak maju boleh bertanya, menyanggah, dan memberi saran kepada kelompok yang maju. Suasana kelas menjadi gaduh karena banyak siswa yang ingin bertanya tapi tiap kelompok hanya membuka sebanyak 2 atau 3 pertanyaan. Dalam tahap ini guru berperan sebagai pembimbing diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini yaitu tentang menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat. Pada kegiatan ini, guru juga menarik kesimpulan tentang hasil pembelajaran. siswa lebih aktif dan berani dalam kegiatan berdiskusi dengan pasangan ataupun kelompok berempatnya. Dalam berdiskusi semua anggota kelompok sudah mulai berani dalam menyampaikan pendapatnya.

b.2 Pertemuan II

1. Kegiatan Awal

Tindakan siklus II pertemuan II ini dilaksanakan pada hari Minggu selama 2 x 40 menit pada jam 1-2 atau pukul 07.00-08.15 di kelas VIIIA MTs Zainul Bahar. Kegiatan pendahuluan pada pertemuan II ini sama halnya dengan pertemuan I. Pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi untuk mengingatkan siswa tentang pembelajaran pada siklus II pertemuan I. Selain itu, guru juga menerangkan tata cara dalam memprsentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dalam siklus I pertemuan II sama dengan siklus II pertemuan II merupakan tahap terakhir dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Tahap pertama dan kedua sudah dilaksanakan pada pertemuan I, tahap ketigapun juga sudah dilaksanakan tetapi hanya 2—3 kelompok. Pada pertemuan II guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dan melakukan persiapan sebelum mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*share)*. Tahap *share*, secara bergantian guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas (mempresentasikan). Seperti halnya pada siklus I pertemuan II kelompok yang tidak maju boleh bertanya kepada kelompok yang maju jika ada hal yang belum dimengerti. Sehingga suasana kelas menjadi ramai. Pada tahap ini, guru berperan sebagai pembimbing diskusi, guru mengamati dan menjelaskan sedikit jika terjadi debat antar kelompok.

Pada silklus II ini terjadi peningkatan terhadap jawaban dan kemampuan berbicara siswa. Dalam menyampaikan persetujuan dan penolakan pendapat terhadap kasus pada artikel dalam siklus II ini, banyak siswa yang sudah sesuai kriteria penilaian. Walaupun ada beberapa siswa yang masih kurang dalam kriteria penilaian, seperti aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Dari penelitian yang dilakukan terdapat 5 kelompok yang mampu menyampaikan pendapatnya dengan benar tetapi 3 kelompok lainnya masih kurang tepat dalam menyampaikan pendapatnya. Dari

penelitian yang dilakukan terhadap 8 kelompok diketahui bahwa kelompok 1 yang beranggotakan Tinara Yumkin, Hasanatul Firdausiah, Nulis, dan Dianto. Dari keempat siswa tersebut ada yang belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas yaitu Dianto. Dianto kurang dalam setiap aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Hal ini disebabkan siswa tersebut sulit berinteraksi dengan teman kelompoknya, tetapi dalam aspek kebahasaan yaitu tekanan nada sudah mengalami peningkatan. Tinara Yumkin mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah tekanan nada dan durasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kenyaringan suara, dan penguasaan topik. Nulis mengalami peningkatan dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah tekanan nada dan keefektifan kalimat. Aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kelancaran. Hasanatul Firdausiah juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan keefektifan kalimat, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah kenyaringan dan penguasaan topik.

kelompok 2, semua anggota kelompok 2 sudah tuntas belajarnya. Siti Zaenab mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kenyaringan suara. Rini Kusmawati mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan tekanan nada, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kenyaringan suara. Ayu Andika mengalami peningkatan dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah tekanan nada dan keefektifan kalimat. Aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kelancaran. Siti Sofiah juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah tekanan nada dan durasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kelancaran.

kelompok 3, semua anggota kelompok 3 sudah tuntas belajarnya. Alvi Hidayah mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah kenyaringan suara. Indah Suhartiningsih mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara. Dita Wardani mengalami peningkatan dari aspek nonkebahasaan saja. Aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kelancaran. Raudatul Ilmiah juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan tekanan nada, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara.

kelompok 4, Dari keempat anggota kelompok 4 ada yang belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas yaitu Rudik Wardana. Rudik Wardana kurang dalam aspek nonkebahasaan yaitu kelancaran dan kenyaringan suara, tetapi ada peningkatan dalam aspek kebahasaan yaitu pelafalan, tekanan nada, dan keefektifan kalimat. Mohammad Yiddih mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kelancaran. Hannan mengalami peningkatan dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah tekanan nada dan durasi. Aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara. Pipin Ari Saputro juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah keefektifan kalimat, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kenyaringan.

kelompok 5, semua anggota kelompok 5 sudah tuntas belajarnya. Syaiful Bahri mengalami peningkatan semua aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan, tekanan nada, dan keefektifan kalimat, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kelancaran, kenyaringan

suara, dan penguasaan topik. Agus Salim mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah keefektifan kalimat, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian. Jaka mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kenyaringan suara. Bahul Efendi juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah keefektifan kalimat, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kenyaringan suara.

kelompok 6, Dari keempat anggota kelompok 6 ada yang belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas yaitu Fendi Wardana. Fendi Wardana kurang dalam aspek nonkebahasaan yaitu keberanian dan kenyaringan suara, tetapi ada peningkatan dalam aspek kebahasaan yaitu pelafalan dan tekanan nada. Jeki mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara. Mohammad Hapit mengalami peningkatan dalam semua aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan, tekanan nada, dan keefektifan kalimat. Aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, dan penguasaan topik. Babun juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah tekanan nada dan keefektifan kalimat, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah kelancaran dan penguasaan topik.

kelompok 7, semua anggota kelompok 7 sudah tuntas belajarnya. Surniati mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan tekanan nada, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kenyaringan suara. Winda Rahyuni tidak mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Dewi Masita mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan.

Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan, tekanan nada, dan keefektifan kalimat, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara. Siti Farida juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian.

kelompok 8, dari keempat anggota kelompok 8 ada yang belum mencapai kriteria penilaian atau belum tuntas yaitu Ana Nandani. Ana Nandani kurang dalam aspek kebahasaan yaitu keefektifan kalimat, tetapi ada peningkatan dalam aspek nonkebahasaan yaitu kenyaringan suara. Uswatun Hasanah tidak mengalami peningkatan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Sridevi mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi. Aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian. Ririn Wardani juga mengalami peningkatan dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan yang meningkat adalah pelafalan dan intonasi, aspek nonkebahasaan yang meningkat adalah keberanian dan kelancaran. Selanjutnya, guru meminta kepada tiap kelompok untuk membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini siswa sudah lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapatnya mengenai artikel yang telah dibaca. Siswa juga sudah mulai berani dalam memberi tanggapan terhadap artikel tersebut. Jadi sudah ada peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa.

c. Hasil Observasi terhadap Guru

Berdasarkan hasil observasi guru pada saat pembelajaran, secara keseluruhan guru telah melaksanakan semua aspek yang ada pada lembar observasi. Guru

memberikan bimbingan dan motivasi kepada kelompok secara merata. Pada saat diskusi berlangsung guru memperingatkan siswa untuk terlibat secara aktif. Guru sudah melaksanakan semua langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* secara optimal. Guru sudah memberikan bimbingan bukan hanya kepada kelompok yang membutuhkan saja, akan tetapi secara merata kepada semua kelompok. Guru mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan baik sehingga siswa mulai aktif untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya.

d. Hasil Observasi terhadap Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa pada saat pembelajaran, secara keseluruhan siswa telah melaksanakan semua aspek yang ada pada lembar observasi. Siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Siswa mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan baik sehingga proses belajar mengajar belajar berjalan dengan optimal. Kemampuan berbicara siswa sudah mulai meningkat. Siswa sudah mulai aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan menanggapi jawaban temannya. Meskipun ada beberapa anak yang sulit mengikuti dan menerapkan strategi pembelajaran ini.

e. Hasil wawancara

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yang berjumlah delapan siswa. Masing-masing diambil satu siswa secara acak. Peneliti berusaha mengajak mereka berbicara lebih santai agar mendapatkan informasi dari siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Semua siswa menyatakan senang dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Menurut mereka, pembelajaran seperti ini memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir sendiri, dan bertukar pikiran dengan pasangan maupun kelompok berempat.

Kegiatan wawancara juga dilakukan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia. Guru menyatakan senang dengan keberhasilan tindakan di siklus II.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang diterapkan oleh guru membuat siswa ikut terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Hal ini juga membuat siswa yang malas menjadi lebih aktif.

f. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh, guru dan peneliti mengkaji kembali. Refleksi dilaksanakan pada siklus II untuk menentukan apakah pembelajaran ini berakhir atau perlu ditindak lanjuti pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan terhadap beberapa data yang diperoleh selama siklus II berlangsung, yaitu penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS),* hasil observasi terhadap guru, dan hasil observasi terhadap siswa. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada siklus II sudah berjalan baik. Hal tersebut terlihat dari persentase rata-rata siswa yaitu 87,5% telah mencapai ketuntasan. Pada siklus II ini guru juga mengarahkan dan membimbing siswa untuk melaksanakan tahap-tahap startegi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (*TPS*) dengan baik. Selain itu siswa juga sudah mengikuti pembelajaran dengan tertib dan siswa bersemangat untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa sudah berani dan mampu menguasai topik, sehingga ketika berbicara di depan teman-temannya siswa cukup tepat memilih kata, volume suara keras dan lancar.

4.2 Keterampilan Berbicara Siswa setelah Diterapkan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar

Pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara dilakukan pada saat siswa menyampaikan pendapatnya serta menjawab sanggahan dari kelompok lain di depan kelas. Berikut ini dipaparkan hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar pada saat diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS).*

4.2.1 Keterampilan Berbicara Siklus I

Pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara dilakukan pada saat siswa menyampaikan pendapatnya serta menjawab sanggahan mengenai artikel. Tindakan yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya siswa menyampaikan pendapat serta menjawab sanggahan terhadap artikel adalah memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar terdapat 15 siswa dinyatakan tuntas belajarnya sedangan 17 siswa dinyatakan tidak tuntas. Sehingga ketuntasan klasikal adalah 47%. Dari hasil ketuntasan klasikal tersebut dapat diketahui bahwa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar dinyatakan tidak tuntas.

Perolehan nilai keterampilan berbicara juga dapat dilihat dari per kriteria kemampuan berbicara. Berikut ini akan dipaparkan perolehan nilai per kriteria kemampuan berbicara.

a. Aspek Kebahasaan :

1) Pelafalan dan intonasi

Dari 32 siswa tidak ada siswa yang pengucapan vokal dan konsonan tidak tepat maupun tidak ada intonasi yaitu tinggi rendahnya bunyi atau katagori kurang (skor 1), 9 siswa atau 28% pengucapan vokal dan konsonan kurang tepat, sesekali menggunakan intonasi atau kategoro cukup (skor 2), 22 siswa atau 69% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi cukup tepat atau katagori baik (skor 3), 1 siswa atau 3% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi sesuai atau sangat baik (skor 4).

2) Tekanan nada dan durasi

Tekanan nada dan durasi yang digunakan siswa dalam berbicara sudah cukup tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang tekanan nada dan durasinya tidak sesuai yaitu waktu menyampaikan hasil diskusi siswa terlalu cepat atau tidak tepat atau

katagori kurang (skor 1), 12 siswa atau 37% tekanan nada kurang sesuai tetapi durasi sesuai atau katagori cukup (skor 2), 20 siswa atau 63% Tekanan nada sesuai dan durasi cukup atau katagori baik (skor 3), tetapi tidak ada siswa yang tekanan nada dan durasi sesuai atau katagori sangat baik (skor 4).

3) Keefektifan kalimat

Keefektifan kalimat yang digunakan siswa sudah cukup tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang kurang dalam pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat atau katagori kurang (skor 1), 10 siswa atau 31% pilihan kata tepat; bentukan kata, pola kalimat, dan makna kalimat kurang tepat atau katagori cukup (skor 2), 22 siswa atau 69% pilihan kata, bentukan kata, dan pola kalimat tepat; makna kalimat cukup tepat atau katagori baik (skor 3), tetapi tidak ada siswa yang tepat dalam pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat atau katagori sangat baik (skor 4).

b. Aspek Nonkebahasaan :

1) Keberanian

Keberanian siswa dalam berbicara sudah cukup baik. Dari 32 siswa tidak ada yang takut dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas atau katagori kurang (skor 1), 16 siswa atau 50% masih sedikit ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori cukup (skor 2), 13 siswa atau 41% sudah cukup berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori baik (skor 3), 3 siswa atau 9% tampil berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori sangat baik (skor 4).

2) Kelancaran

Dalam hal kelancaran berbicara, siswa sudah cukup baik. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang berbicara selalu tersendat-sendat dan tidak dipahami oleh siswa lain atau katagori kurang (skor 1), 14 siswa atau 44% dalam hal berbicara sedikit

tersendat-sendat tetapi sudah cukup dipahami oleh siswa lain atau katagori cukup (skor 2), 17 siswa atau 53% berbicara dengan lancar tetapi cukup dipahami oleh siswa lain atau katagori baik (skor 3), 1 siswa atau 3% berbicara dengan lancar dan dapat dipahami oleh siswa atau katagori sangat baik (skor 4).

3) Kenyaringan suara

Dalam berbicara, suara siswa sudah cukup didengar oleh teman-temannya yang lain. Dari 32 siswa tidak ada suara yang penyampaian hasil diskusinya tidak jelas dan tidak dapat didengar oleh seluruh siswa atau katagori kurang (skor 1), 14 siswa atau 44% suara siswa saat menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas sudah cukup jelas dan cukup didengar oleh seluruh siswa atau katagori cukup (skor 2). 18 siswa atau 56% suara jelas tetapi masih cukup didengar oleh seluruh siswa katagori baik (skor 3), tetapi tidak ada siswa ketika menyampaikan hasil diskusinya suaranya terdengar jelas dan dapat didengar oleh siswa yang lain atau katagori sangat baik (skor 4).

4) Penguasaan topik

Siswa sudah mampu menguasai topik pembicaraan dengan baik. Hal ini tampak pada tidak adanya siswa yang tidak menguasai topik yaitu tidak ada siswa yang tidak ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori kurang (skor 1), 5 siswa atau 16% cukup menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori cukup (skor 2), 26 siswa atau 81% sudah menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori baik (skor 3), 1 siswa atau 3% sangat menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik katagori sangat baik (skor 4).

4.2.2 Keterampilan Berbicara Siklus II

Tindakan yang dilakukan peneliti pada saat siswa menyampaikan pendapat dan sanggahan mengenai artikel adalah memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada siklus II dilakukan penilaian karena hasil tes keterampilan

berbicara pada siklus I belum tuntas. Penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan tabel hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar terdapat 28 siswa dinyatakan tuntas belajarnya sedangan 4 siswa dinyatakan tidak tuntas. Sehingga ketuntasan klasikal adalah 87,5% atau siswa sudah mencapai nilai KKM (≥70). Dari hasil ketuntasan klasikal tersebut dapat diketahui bahwa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar dinyatakan tuntas.

Perolehan nilai keterampilan berbicara juga dapat dilihat dari per kriteria kemampuan berbicara. Berikut ini akan dipaparkan perolehan nilai per kriteria kemampuan berbicara.

a. Aspek Kebahasaan :

1) Pelafalan dan intonasi

Dari 32 siswa tidak ada siswa yang pengucapan vokal dan konsonan tidak tepat dan tidak ada intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada saat siswa menyampaikan hasil diskusinya atau dikatagorikan kurang (skor 1), juga tidak ada siswa yang pengucapan vokal dan konsonan kurang tepat dan sesekali menggunakan intonasi dalam menyampaikan hasil diskusinya atau katagori cukup (skor 2). Semua siswa dalam pengucapan vokal dan konsonan dan intonasi sesuai yaitu 20 siswa atau 63% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi cukup tepat atau katagori baik (skor 3), 12 siswa atau 37% pengucapan vokal dan konsonan tepat dan intonasi sesuai ata katagori sangat baik (skor 4). Jadi rata-rata pelafalan dan intonasi siswa dalam berbicara sudah baik.

2) Tekanan nada dan durasi

Tekanan nada dan durasi yang digunakan siswa dalam berbicara sudah tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang tekanan nada dan durasinya tidak sesuai atau atau katagori kurang (skor 1), hanya 1 siswa atau 3% tekanan nada yang kurang sesuai, tetapi durasi sudah sesuai atau katagori cukup (skor 2), 27 siswa atau 84% tekanan nada sesuai tetapi durasi cukup atau dikatagorikan baik (skor 3), 3 siswa atau 9%

tekanan nada dan durasi sesuai dalam menyampaikan hasil diskusinya atau katagori sangat baik (skor 4). Jadi rata-rata tekanan nada dan durasi siswa pada saat berbicara sudah baik.

3) Keefektifan kalimat

Keefektifan kalimat yang digunakan siswa sudah tepat. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang kurang tepat dalam pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat atau katagori kurang (skor 1), hanya 2 siswa atau 6% pilihan kata tepat; sedangkan bentukan kata, pola kalimat, dan makna kalimat kurang tepat atau katagori cukup (skor 2), 27 siswa atau 84% pilihan kata, bentukan kata, dan pola kalimat tepat; sedangkan makna kalimat cukup tepat atau katagori baik (skor 3), 3 siswa atau 9% pilihan kata, bentukan kata, pola kalimat, dan makna kalimat tepat atau katagori sangat baik (skor 4).

b. Aspek Nonkebahasaan :

1) Keberanian

Keberanian siswa dalam berbicara sudah baik. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang takut dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas atau katagori kurang (skor 1), 2 siswa atau 6% masih sedikit ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori cukup (skor 2), 6 siswa atau 19% sudah cukup berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas katagori atau katagori baik (skor 3), 24 siswa atau 75% tampil berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas atau katagori sangat baik (skor 4).

2) Kelancaran

Dalam hal kelancaran berbicara, siswa sudah baik. Dari 32 siswa tidak ada siswa dalam menyampaikan pendapatnya selalu tersendat-sendat dan tidak dipahami oleh siswa lain atau katagori kurang (skor 1), 4 siswa atau 13% dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas sedikit tersendat-sendat dan cukup dipahami siswa lain atau katagori cukup (skor 2), 22 siswa atau 69% dalam menyampaikan pendapatnya sudah lancar dan cukup dipahami oleh siswa lain atau katagori baik (skor 3), 6 siswa

atau 19% dalam menyampaikan pendapatnya sangat lancar dan dapat dipahami oleh siswa atau katagori sangat baik (skor 4).

3) Kenyaringan suara

Dalam berbicara, suara siswa sudah cukup didengar oleh teman-temannya yang lain. Dari 32 siswa tidak ada siswa yang menyampaikan pendapatnya tidak jelas dan tidak dapat didengar oleh seluruh siswa atau katagori kurang (skor 1), 4 siswa atau 13% suara siswa dalam menyampaikan pendapatnya sudah cukup jelas dan cukup didengar oleh seluruh siswa atau katagori cukup (skor 2), 19 siswa atau 59% suara siswa jelas tetapi cukup didengar oleh seluruh siswa atau katagori baik (skor 3), 9 siswa atau 28% suara siswa jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa atau katagori sangat baik (skor 4).

4) Penguasaan topik

Siswa sudah mampu menguasai topik pembicaraan dengan baik. Hal ini tampak pada tidak adanya siswa yang tidak menguasai topik yaitu tidak ada siswa dalam menyampaikan pendapatnya tidak ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori kurang (skor 1), 29 siswa atau 91% sudah menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori baik (skor 3), 3 siswa atau 9% sangat menguasai topik yaitu ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik atau katagori sangat baik (skor 4).

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II. Keterampilan berbicara siswa telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga tindakan tidak dilanjutkan, maksudnya penerapan tindakan sudah selesai. Disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (*TPS*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

4.3 Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa maka hasil keterampilan berbicara siswa dapat dilakukan dengan cara membandingkan. Secara umum hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa Secara Umum

Kriteria	Tingkatan Skala	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	70-100	15	47%	28	87,5%
Tidak Tuntas	0-69	17	53%	4	12,5%
Jumlah		32	100%	32	100%
Nilai rata-rata kelas		66,55		80,65	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, dari 32 siswa terdapat 15 siswa atau 47% tuntas belajarnya, sedangkan 17 siswa atau 53% tidak tuntas dalam belajar. Setelah tindakan dari siklus II, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 12,5% dan yang tuntas sebanyak 28 siswa atau 87,5%. Berdasarkan perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (*TPS*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

4.4 Tingkat Keberhasilan Tindakan

Perkembangan keterampilan berbicara yang telah dilakukan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat dari siklus I ke siklus II.

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan pertama atau siklus I merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran tipe *Think Pair*

Share (*TPS*). Pada tahap *Think,* siswa masih kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru. Tahap *Pair,* siswa kurang berinteraksi dengan pasangannya, guru juga kurang membimbing siswa. Tahap *share* atau mempresentasikan, siswa kurang dalam keterampilan berbicara, siswa masih kurang berani, suara siswa kurang nyaring, siswa kurang dalam menguasai topik dan lain sebagainya. Hasil yang diperoleh dari tindakan pertama atau siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal atau keberhasilan.

Pada tahap kedua, guru bersama peneliti melakukan tindakan kedua dengan memperbaiki rencana pembelajaran yang lebih dari sebelumnya. Pada tahap *Think,* siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru. Tahap *Pair,* siswa bekerja sama dengan pasangannya mengerjakan tugas dari guru, guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. Tahap *Share* atau mempresentasikan, keterampilan berbicara siswa meningkat, siswa sudah berani berbicara di depan kelas, suaranya nyaring, siswa lancar dalam berbicara, siswa sudah menguasai topik, dan lain sebagainya. Hasil yang dicapai pada siklus ke II sudah mencapai ketuntasan klasikal atau keberhasilan sehingga hasilnya memuaskan.

4.5 Tingkat Kegagalan Tindakan

Pada kegiatan siklus I masih terdapat beberapa tahap pembelajaran yang belum dikuasai siswa. Kegagalan tersebut terletak pada proses pembelajaran. Pada tahap *think,* siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru. Tahap *pair,* siswa kurang berinteraksi dengan pasangannnya, juga guru kurang membimbing siswa. Tahap *share* atau mempresentasikan, siswa kurang dalam keterampilan berbicara, siswa masih kurang berani, suara siswa kurang nyaring, siswa kurang dalam menguasai topik dan lain sebagainya, sehingga hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I belum tercapai sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan dilanjutkan pada siklus II, dalam keterampilan berbicara, masih ada siswa yang belum tuntas dan kesulitan untuk bekerja sama dengan kelompoknya. Hal tersebut terjadi karena ada siswa yang tidak dapat berinteraksi dengan temannya sehingga

menghambat komunikasi. Karakteristik siswa yang pemalu juga menjadi sebab dari kegagalan tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan dari teman maupun dari guru dapat mengurangi kegagalan tindakan.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (*TPS*) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dapat melatih siswa untuk aktif dan tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama dalam melaksanakannya karena harus mengatur giliran siswa berbicara. Jika guru tidak dapat mengatur waktu maka pembelajaran tidak dapat selesai sesuai dengan rencana bahkan materi yang lain tidak dapat diajarkan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Analisis pada hasil observasi prasiklus menunjukkan salah satu kegiatan berbicara yang sulit dikuasai siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar adalah berbicara dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai bukti dan alasan. Hal ini ditunjukkan dari 32 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, hanya 8 siswa yang aktif, berani, dan lancar dalam menyampaikan pendapatnya, sedangkan 24 siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut terjadi karena faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa. Faktor kebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : pelafalan, intonasi, tekanan nada, dan durasi yang kurang tepat; dan kalimat yang digunakan siswa kurang efektif. Faktor nonkebahasaan yang kurang dikuasai siswa meliputi : kurangnya keberanian, kurangnya kelancaran, suara yang digunakan siswa kurang nyaring, dan kurangnya penguasaan topik. Observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa baik dalam faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan setelah diadakan tindakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Dari 32 siswa terdapat 15 siswa yang tuntas belajarnya dan 17 siswa belum tuntas. Observasi siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari 32 siswa ada 28 siswa yang tuntas belajarnya, sedangkan 4 siswa tidak tuntas. Faktor kebahasaan yang meningkat meliputi : pelafalan dan intonasi, tekanan nada dan durasi, dan kalimat yang digunakan siswa lebih baik dari segi keefektifannya. Peningkatan aspek nonkebahasaan meliputi : keberanian, kelancaran, kenyaringan, dan penguasaan topik.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II termasuk dalam kriteria baik.

2) Ada peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus yaitu 25% termasuk dalam kriteria tidak tuntas. Siklus I adalah 47% dan termasuk dalam kriteria tidak tuntas, sedangkan pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa adalah 87,5% termasuk dalam kriteria tuntas. Jadi, hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan, antara lain.

1) Bagi guru, berdasarkan hasil penelitian strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di dalam kelas.
2) Bagi peneliti lain, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk menemukan sesuatu yang baru dan mengarah pada kebaikan hingga pada akhirnya benar-benar dapat bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, M. T. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: FKIP Unej.

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Mengembangkan Belajar Kemampuan Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.

Junaiadi. 2009. *Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share*. http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/06/model-pembelajaran-tipe-think-pair.html [15 Februari 2012].

Karti, H dan Odhita. 2007. *Implementasi KTSP: dalam Model-Model Pembelajaran*. Jember: Generasi Info Media.

Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moehnilabib, Ahmad Muchadis, Suhadi Ibnu, Suparno, Roji'udin, I Waya S. 2003. *Dasar-Dasar metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malam.

Ningsih Sri, Rochiyati Erna, Wibisono Bambang, Mutiah Arju, dan Patmiati Tutik. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEF.

Parera, Jos Daniel. 1987. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.

Rasak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif : Struktur, Gaya, dan Variasi.* Jakarta : Gramedia.

Sahrudin dan Sri. 2011. *Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)*. http://www.sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-think-pair-and-share.html. [18 Februari 2011].

Surapranata, Sumarna. 2010. *Bahan Belajar Mandiri PTK Generik*. Bondowoso: KKG 2 Wringin.

Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Suprijono. Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Balai Pustaka.

Tarigan, H. G. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardhani, I GAK dan Kuswaya Wihardit. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yohanes, Yan Sehandi. 1991. *Kalimat dalam Penulisan Karangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

MATRIK

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Hipotesis Tindakan	Metodologi Penelitian			
			Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik analisis Data
Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar Melalui Strategi *Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*	.1.Bagaimanakah proses meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair share (TPS) di MTs Zainul Bahar? 2. Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe Think Pair share (TPS)?	Jika diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* maka keterampilan berbicara siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar meningkat.	1.Rancangan Penelitian : PTK 2.jenis Penelitian: Kolaboratif	Subjek penelitian : Siswa kelas VIIIA MTs Zainul Bahar	Teknik Pengumpulan data: 1.Observasi 2.Wawancara 3.Tes	• Ketuntasan Hasil Belajar Nilai akhir siswa =Jumlah nilai yang diperoleh X 100% Jumlah nilai maksimum (28) Persentase ketuntasan hasil belajar siswa klasikal P = n X 100 N Keterangan : P= Persentase ketuntasan hasil belajar siswa n= Jumlah siswa yang tuntas belajar N= jumlah seluruh siswa

SILABUS

Sekolah : MTs Zainul Bahar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : VIII / 2

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	
10.1 Menyampai-kan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan s	Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi dan implementasinya	• Mengamati model diskusi, kemudian membahas mekanisme berdiskusi • Mendiskusikan etika menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi melalui pengamatan model • Menyamapaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan	• Mampu menentukan mekanisme diskusi • Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentative	• Tes Tulis • Observasi	• Uraian • Lembar observasi	• Tunjukkan beberapa mekanisme diskusi berdasarkan model diskusi • Berdiskusilah dengan tema tertentu sesuai dengan aturan berdiskusi	4x40

Lampiran C

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

PRASIKLUS

Nama Sekolah : MTs Zainul Bahar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/2

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2x Pertemuan)

Standar Kompetensi : 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar : 10.1. Menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, siswa mampu

- menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan;
- membuat notula rapat setelah diskusi atau rapat.

II. Materi Ajar

Sanggahan dalam diskusi

III. Metode Pembelajaran

– Contoh – Diskusi

– Tanya jawab – Simulasi

– Latihan

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

Apersepsi :

- Bertanya jawab tentang pengalaman siswa dalam diskusi

• Bertanya jawab hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyanggah pendapat atau menolak usulan orang lain

B. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru:

• Menyampaikan materi pelajaran;

• Bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan;

• Membagi siswa menjadi 8 kelompok, dengan masing-masing anggota 4 orang siswa;

• Memberikan tugas kepada tiap kelompok;

• Menyuruh siswa mendiskusikan tugas tersebut sesuai dengan kelompoknya;

C. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru:

• Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;

• Menyimpulkan pelajaran hari ini.

Pertemuan kedua

A. Kegiatan Awal

Apersepsi:

• Bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

B. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru :

• Menjelaskan materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

• Meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya.

• Menyuruh siswa mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok ke depan kelas sesuai dengan urutan kelompoknya;

• Meminta tiap kelompok membuat notula rapat setelah diskusi.

C. Kegiatan Akhir

- Bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Menyimpulkan cara menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat disertai dengan bukti atau alasan.

V. Sumber/Bahan/Alat

- Naskah diskusi, contoh notula, dan alat-alat diskusi/rapat yang diperlukan
- Buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

VI. Penilaian

Bentuk tes: lisan dan tertulis

No	Aspek Penilaian	Bobot	Nilai
1	1. Kemampuan menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat a. Tepat (3) b. Kurang tepat (2) c. Tidak tepat (1)	5	
2	2. Keberanian memimpin rapat atau diskusi a. Berani (3) b. Kurang berani (2) c. Tidak berani (1)	5	
3	3. Membuat notula rapat atau diskusi a. Benar (3) b. Kurang benar (2) c. Tidak benar (1)	5	

Keterangan

Skor maksimum 3 (3 × 5) = 45

Nilai akhir : Skor yang diperoleh X 100%

Skor maksimal

Mengetahui,	**…..,…… 20 ....**
Kepala Sekolah MTs Zainul Bahar	**Guru Mapel Bhs Indonesia.**
Khimanul Khaer, S. E	**Rini Handayani, S. Pd**

Lampiran D

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS 1

Nama Sekolah : MTs Zainul Bahar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/2

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2x Pertemuan)

Standar Kompetensi : 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar : 10.1.Menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan

Indikator :

- menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan
- membuat notula setelah diskusi yang memuat catatan tentang pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi

- **Karakter siswa yang diharapkan** **:** Dapat dipercaya
  Rasa hormat dan perhatian
  Tekun
  Tanggung jawab
  Berani

I. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan setelah diterapkanya strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS).*
- Siswa mampu membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat - pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.

II. Materi Ajar

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

b. Pengertian kalimat persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat.

1) Kalimat persetujuan adalah kalimat yang menunjukkan kesetujuan dalam suatu hal.

   Contoh : saya setuju dengan pendapat saudara karena.

2) Kalimat sanggahan atau penolakan adalah kalimat pengungkapan ketidak setujuan terhadap suatu masalah atau pembicaraan.

   Contoh : saya tidak setuju karena.

c. Pengertian Diskusi

Diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah. Jadi pada dasarnya diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar. Dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

d. Hal-hal yang harus diperhatikan saat menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi kelompok.

1. Menyertakan alasan yang logis.

2. Menyampaikan jalan keluar (jika penolakan).
3. Mengungkapkan dengan lancar, berani, dan suara nyaring.
4. Menggunakan pilihan kata, intonasi yang tepat.

III. Metode Pembelajaran

– Contoh diskusi

– Tanya jawab

– Latihan

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x40)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Kegiatan Awal	1) Guru menyampaikan salam 2) Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pelajaran yang sebelumnya 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
B. Kegiatan Inti	1) Siswa mendengarkan penyampaian materi dari guru 2) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan 3) Guru memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan, atau penolakan pendapat yang baik dan benar Tahap *Think* 1) Guru memberikan tugas sebuah artikel	60 menit

	2) Guru menyuruh setiap siswa berpikir. 3) Guru menyuruh siswa mengerjakan tugas tersebut sendiri Tahap *Pair* 1) Guru membagi siswa menjadi 16 kelompok dengan masing-masing anggota 2 siswa 2) Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya 3) Guru menyuruh tiap pasangan untuk berdiskusi. 4) Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok dengan anggota masing-masing terdiri dari 4 siswa atau 2 pasangan menjadi satu kelompok 5) Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya. 6) Guru meminta dua pasangan bertemu dalam kelompok berempat. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompok	
C. Kegiatan Akhir	1) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar siswa. 2) Guru menutup pelajaran.	10 menit

Pertemuan kedua

(2x40)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Kegiatan Awal	1) Guru menyampaikan salam 2) Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan sekarang. 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	10 menit
B. Kegiatan Inti	1) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. 2) Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompok-kelompok yang telah ditentukan. Tahap *Share* 1) Guru meminta kelompok-kelompok tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok. 2) Secara bergantian, tiap kelompok menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakannya sesuai dengan bukti dan alasan di depan kelas. 3) Guru meminta siswa membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.	60 menit
C. Kegiatan Akhir	1) Guru dan siswa menyimpulkan cara	10

	menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat disertai dengan bukti atau alasan, dan membuat notula rapat setelah diskusi atau rapat 2) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar siswa. 3) Guru menutup pelajaran.	menit

V. Sumber/Bahan/Alat

- Buku pelajaran bahasa Indonesia.

VI. Penilaian

a. Prosedur Tes : Tes Proses dan Hasil
b. Jenis Tes : Tes Lisan
c. Bentuk Tes : Uji Petik Kerja
d. Instrumen :

Bacalah pertanyaan atau isu yang telah disediakan guru kemudian tanggapilah (setuju, sanggahan atau penolakan disertai bukti dan alasan) dan setiap siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangannya, mendiskusikan dengan kelompoknya dan berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan (diskusi kelas)!

Kriteria Penskoran Keterampilan Berbicara Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir
		1	2	3	1	2	3	4	

Aspek yang dinilai

Aspek Kebahasaan :1. Pelafalan dan intonasi
2. Tekanan nada dan durasi
3. Keefektifan kalimat

Aspek Nonkebahasaan :1. Keberanian
2. Kelancaran
3. Kenyaringan suara
4. Penguasaan topik

Kriteria Penilaian Pembelajaran Berbicara:

1. Pelafalan dan intonasi
   4 = Pengucapan vokal dan konsonan tepat, intonasi sesuai dengan isi pendapat.
   3 = Pengucapan vokal dan konsonan tepat, intonasi cukup.
   2 = Pengucapan vokal dan konsonan kurang tepat, sesekali menggunakan intonasi.
   1 = Pengucapan vokal dan konsonan tidak tepat, tidak ada intonasi.

2. Tekanan Nada dan Durasi
   4 = Tekanan nada dan durasi sesuai.
   3 = Tekanan nada sesuai, durasi cukup.
   2 = Tekanan nada kurang sesuai, durasi sesuai.
   1 = Tekanan nada dan durasi tidak sesuai.

3. Keefektifan Kalimat
   4 = Pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat tepat.
   3 = Pilihan kata, bentukan kata, dan pola kalimat tepat; makna kalimat cukup tepat.
   2 = Pilihan kata tepat; bentukan kata, pola kalimat, dan makna kalimat kurang tepat.

1 = Pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat kurang tepat.

1. Keberanian

4 = Tampil berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas.

3 = cukup berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas.

2 = Sedikit ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas.

1 = Takut tampil dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelas.

2. Kelancaran

4 = Berbicara dengan lancar dan dapat dipahami oleh siswa.

2 = Berbicara dengan lancar dan cukup dipahami oleh siswa.

3 = Berbicara sedikit tersendat-sendat dan cukup dipahami siswa.

1 = Berbicara selalu tersendat-sendat dan tidak dipahami siswa.

3. Kenyaringan Suara

4 = Suara jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa.

3 = Suara jelas, cukup didengar oleh seluruh siswa.

2 = Suara cukup jelas, cukup didengar oleh seluruh siswa.

1 = Suara tidak jelas dan tidak dapat didengar oleh seluruh siswa.

4. Penguasaan Topik

4 = Sangat menguasai topik, ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik.

3 = Menguasai topik, ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik

2 = Cukup menguasai topik, ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik

1 = Tidak menguasai topik, tidak ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik.

Skor yang diperoleh siswa diubah menjadi nilai terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum (28)}} \times 100\%$$

Bondowoso, 2012

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Rini Handayani, S. Pd

Arini Susana
NIM 080210402031

Mengetahui,
Kepala MTs Zainul Bahar

Khimanul Khaer, S. E

Lampiran E

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS II

Nama Sekolah : MTs Zainul Bahar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/2
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2x Pertemuan)

Standar Kompetensi : 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler

Kompetensi Dasar : 10.1.Menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan

Indikator :

- menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan
- membuat notula setelah diskusi yang memuat catatan tentang pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi

- **Karakter siswa yang diharapkan** **:** Dapat dipercaya
  Rasa hormat dan perhatian
  Tekun
  Tanggung jawab
  Berani

I. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan setelah diterapkanya strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS).*
- Siswa mampu membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat - pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.

II. Materi Ajar

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

b. Pengertian kalimat persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat.

1) Kalimat persetujuan adalah kalimat yang menunjukkan kesetujuan dalam suatu hal.

   Contoh : saya setuju dengan pendapat saudara karena.

2) Kalimat sanggahan atau penolakan adalah kalimat pengungkapan ketidak setujuan terhadap suatu masalah atau pembicaraan.

   Contoh : saya tidak setuju karena.

c. Pengertian Diskusi

Diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah. Jadi pada dasarnya diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar. Dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

d. Hal-hal yang harus diperhatikan saat menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat dalam diskusi kelompok.

1. Menyertakan alasan yang logis.

2. Menyampaikan jalan keluar (jika penolakan).
3. Mengungkapkan dengan lancar, berani, dan suara nyaring.
4. Menggunakan pilihan kata, intonasi yang tepat.

III. Metode Pembelajaran

– Contoh diskusi

– Tanya jawab

– Latihan

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x40)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Kegiatan Awal	1) Guru menyampaikan salam 2) Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran pada pertemuan I 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
B. Kegiatan Inti	1) Siswa mendengarkan penyampaian materi dari guru 2) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan 3) Guru memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan, atau penolakan pendapat yang baik dan benar	60 menit

	Tahap *Think* 1) Guru memberikan tugas sebuah artikel 2) Guru menyuruh setiap siswa berpikir. 3) Guru menyuruh siswa mengerjakan tugas tersebut sendiri Tahap *Pair* 1) Guru membagi kelas menjadi 16 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 siswa (berpasangan) 2) Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya 3) guru menyuruh tiap pasangan untuk berdiskusi.dan guru membimbing siswa 4) Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa. 5) Guru meminta dua pasangan bertemu dalam kelompok berempat. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi Tahap *Share 1* 1) Guru meminta 2 atau 3 kelompok mempresentasikan hasil diskusinya 2) Kelompok yang tidak maju boleh bertanya pada kelompok yang maju	
C. Kegiatan Akhir	1) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar siswa.	10 menit

	2) Guru menutup pelajaran.	

Pertemuan kedua

(2x40)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Kegiatan Awal	1) Guru menyampaikan salam 2) Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan materi sebelumnya 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	10 menit
B. Kegiatan Inti	1) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. 2) Guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompok-kelompok yang telah ditentukan. Tahap *Share 2* 1) Guru meminta kelompok-kelompok yang belum maju berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok. 2) Secara bergantian, kelompok yang belum maju menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakannya sesuai dengan bukti dan alasan (hasil diskusinya) di depan kelas. 3) Guru meminta siswa membuat notula yang	60 menit

	memuat catatan tentang pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.	
C. Kegiatan Akhir	1) Guru dan siswa menyimpulkan cara menyampaikan persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat disertai dengan bukti atau alasan, dan membuat notula rapat setelah diskusi atau rapat 2) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar siswa. 3) Guru menutup pelajaran.	10 menit

V. Sumber/Bahan/Alat

- Buku pelajaran bahasa Indonesia.

VI. Penilaian

a. Prosedur Tes : Tes Proses dan Hasil
b. Jenis Tes : Tes Lisan
c. Bentuk Tes : Uji Petik Kerja
d. Instrumen :

Bacalah pertanyaan atau isu yang telah disediakan guru kemudian tanggapilah (setuju, sanggahan atau penolakan disertai bukti dan alasan) dan setiap siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangannya, mendiskusikan dengan kelompoknya dan berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan (diskusi kelas)!

Kriteria Penskoran Keterampilan Berbicara Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir
		1	2	3	1	2	3	4	

Aspek yang dinilai

Aspek Kebahasaan :1. Pelafalan dan intonasi
2. Tekanan nada dan durasi
3. Keefektifan kalimat

Aspek Nonkebahasaan :1. Keberanian
2. Kelancaran
3. Kenyaringan suara
4. Penguasaan topik

Kriteria Penilaian Pembelajaran Berbicara:

1. Pelafalan dan intonasi
   4 = Pengucapan vokal dan konsonan tepat, intonasi sesuai dengan isi pendapat.
   3 = Pengucapan vokal dan konsonan tepat, intonasi cukup.
   2 = Pengucapan vokal dan konsonan kurang tepat, sesekali menggunakan intonasi.
   1 = Pengucapan vokal dan konsonan tidak tepat, tidak ada intonasi.

2. Tekanan Nada dan Durasi
   4 = Tekanan nada dan durasi sesuai.
   3 = Tekanan nada sesuai, durasi cukup.
   2 = Tekanan nada kurang sesuai, durasi sesuai.
   1 = Tekanan nada dan durasi tidak sesuai.

3. Keefektifan Kalimat

4 = Pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat tepat.

3 = Pilihan kata, bentukan kata, dan pola kalimat tepat; makna kalimat cukup tepat.

2 = Pilihan kata tepat; bentukan kata, pola kalimat, dan makna kalimat kurang tepat.

1 = Pilihan kata, bentuk kata, pola kalimat, makna kalimat kurang tepat.

1. Keberanian

4 = Tampil berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelompok.

3 = cukup berani dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelompok.

2 = Sedikit ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelompok.

1 = Tidak berani tampil dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelompok.

2. Kelancaran

4 = Berbicara dengan lancar dan dapat dipahami oleh siswa.

3 = Berbicara dengan lancar dan cukup dipahami oleh siswa.

2 = Berbicara sedikit tersendat-sendat dan cukup dipahami siswa.

1 = Berbicara selalu tersendat-sendat dan tidak dipahami siswa.

3. Kenyaringan Suara

4 = Suara jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa.

3 = Suara jelas, cukup didengar oleh seluruh siswa.

2 = Suara cukup jelas, cukup didengar oleh seluruh siswa.

1 = Suara tidak jelas dan tidak dapat didengar oleh seluruh siswa.

4. Penguasaan Topik

4 = Sangat menguasai topik, ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik.

3 = Menguasai topik, ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik

2 = Cukup menguasai topik, ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik

1 = Tidak menguasai topik, tidak ada kesesuaian antara isi pendapat dengan topik.

Skor yang diperoleh siswa diubah menjadi nilai terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum (28)}} \times 100\%$$

Bondowoso, 2012

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Rini Handayani, S. Pd

Arini Susana
NIM 080210402031

Mengetahui,
Kepala MTs Zainul Bahar

Khimanul Khaer, S. E

Lampiran F

NILAI PRASIKLUS

MTs. ZAINUL BAHAR TH. PELAJARAN 2011/2012

Kelas : VIIIA Bidang Studi: Bahasa Indonesia

Wali Kelas : Nama Guru :Rini Handayani, S.Pd

No.	No. Induk	Nama Siswa	KKM	Nilai Pra Siklus	Keterangan
1	1462	Agus Salim	70	65	Tidak Tuntas
2	1470	Alvi Hidayah	70	78	Tuntas
3	1471	Ana Nandani	70	69	Tidak Tuntas
4	1477	Ayu Andika	70	65	Tidak Tuntas
5	1479	Babun	70	67	Tidak Tuntas
6	1481	Bahul Efendi	70	63	Tidak Tuntas
7	1485	Dewi Masita	70	67	Tidak Tuntas
8	1487	Dianto	70	60	Tidak Tuntas
9	1488	Dita Wardani	70	68	Tidak Tuntas
10	1495	Fendi Wardana	70	65	Tidak Tuntas
11	1500	Hannan	70	65	Tidak Tuntas
12	1503	Hasanatul Firdausiah	70	80	Tuntas
13	1512	Indah Suhartiningsih	70	65	Tidak Tuntas
14	1516	Jaka	70	71	Tuntas
15	1518	Jeki	70	75	Tuntas
16	1530	Mohammad Yiddih	70	67	Tidak Tuntas
17	1531	Mohammad Hapid	70	68	Tidak Tuntas
18	1539	Nulis	70	68	Tidak Tuntas
19	1542	Pipin Ari Saputro	70	80	Tuntas
20	1544	Raudatul Ilmiah	70	67	Tidak Tuntas
21	1546	Rini Kusmawati	70	77	Tuntas
22	1547	Ririn Wardani	70	68	Tidak Tuntas
23	1551	Rudik Wardana	70	65	Tidak Tuntas

24	1555	Siti Farida	70	75	Tuntas
25	1565	Siti Zaenab	70	65	Tidak Tuntas
26	1567	Sridevi	70	65	Tidak Tuntas
27	1572	Surniati	70	63	Tidak Tuntas
28	1574	Syaiful Bahri	70	60	Tidak Tuntas
29	1578	Tinara Yumkin	70	68	Tidak Tuntas
30	1584	Winda Rahyuni	70	65	Tidak Tuntas
31	1588	Siti Sofiah	70	65	Tidak Tuntas
32	1596	Uswatun Hasanah	70	80	Tuntas

Wringin, Februari 2012

Guru Bidang

Rini Handayani, S.Pd

Lampiran G

Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

Keterampilan Berbicara Kelompok 1

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Tinara Yumkin	4	3	3	3	3	3	3	78	Tuntas
2.	Hasanatul Firdausiah	3	3	3	4	3	3	2	75	Tuntas
3.	Nulis	3	3	3	2	3	3	3	71	Tuntas
4.	Dianto	2	2	2	2	2	2	3	54	Tidak Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 2

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Siti Zaenab	3	3	3	3	3	2	3	71	Tuntas
2.	Rini Kusmawati	3	3	3	3	3	2	3	71	Tuntas
3.	Ayu Andika	3	2	3	2	3	3	3	68	Tidak Tuntas
4.	Siti Sofiah	3	2	3	2	2	3	3	64	Tidak Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 3

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Alvi Hidayah	3	3	3	4	4	3	3	82	Tuntas
2.	Indah Suhartiningsih	2	3	3	2	2	2	3	61	Tidak Tuntas
3.	Dita Wardani	3	3	3	3	2	3	3	71	Tuntas

4.	Raudatul Ilmiah	2	2	3	2	2	2	3	57	Tidak Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 4

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Mohammad Yiddih	3	3	3	3	3	3	3	75	Tuntas
2.	Rudik Wardana	2	2	2	3	2	2	2	54	Tidak Tuntas
3.	Hannan	3	2	3	2	2	2	3	61	Tidak Tuntas
4.	Pipin Ari Saputro	3	3	2	3	3	3	3	71	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 5

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Syaiful Bahri	2	2	2	2	2	2	2	50	Tidak Tuntas
2.	Agus Salim	3	3	2	3	3	3	3	71	Tuntas
3.	Jaka	3	3	3	3	3	3	3	75	Tuntas
4.	Bahul Efendi	3	3	2	2	2	2	3	61	Tidak Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 6

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Jeki	3	3	3	3	3	3	3	75	Tuntas
2.	Mohammad Hapit	2	2	2	2	2	2	2	50	Tidak Tuntas

3.	Fendi Wardana	2	2	3	2	3	2	3	61	Tidak Tuntas
4.	Babun	3	2	2	3	2	3	2	61	Tidak Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 7

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Surniati	3	2	3	2	3	2	3	64	Tidak Tuntas
2.	Winda Rahyuni	3	3	3	3	3	3	4	78	Tuntas
3.	Dewi Masita	2	2	2	2	2	2	3	54	Tidak Tuntas
4.	Siti Farida	3	3	3	2	3	3	3	71	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 8

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Usawatun Hasanah	3	3	3	4	3	3	3	78	Tuntas
2.	Ana Nandani	2	3	2	3	2	3	3	64	Tidak Tuntas
3.	Sridevi	3	3	3	2	3	2	3	68	Tidak Tuntas
4.	Ririn Wardani	3	3	3	2	2	3	3	68	Tidak Tuntas

Lampiran H

Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

Keterampilan Berbicara Kelompok 1

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Tinara Yumkin	4	4	3	4	3	4	4	93	Tuntas
2.	Hasanatul Firdausiah	4	3	4	4	3	4	4	93	Tuntas
3.	Nulis	3	4	4	4	4	3	3	90	Tuntas
4.	Dianto	3	2	2	2	2	2	3	57	Tidak Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 2

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Siti Zaenab	4	3	3	4	3	4	3	86	Tuntas
2.	Rini Kusmawati	4	4	3	4	3	4	3	90	Tuntas
3.	Ayu Andika	3	3	4	4	3	3	3	82	Tuntas
4.	Siti Sofiah	3	3	3	4	3	3	3	79	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 3

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Alvi Hidayah	4	3	3	4	4	4	3	90	Tuntas
2.	Indah Suhartiningsih	3	3	3	4	3	3	3	79	Tuntas
3.	Dita Wardani	3	3	3	4	3	3	3	79	Tuntas

4.	Raudatul Ilmiah	3	3	3	3	3	3	3	75	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 4

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Mohammad Yiddih	4	3	3	4	4	3	3	86	Tuntas
2.	Rudik Wardana	3	3	3	3	2	2	3	68	Tidak Tuntas
3.	Hannan	3	3	3	4	3	3	3	79	Tuntas
4.	Pipin Ari Saputro	3	3	3	4	3	4	3	82	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 5

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Syaiful Bahri	3	3	3	3	3	3	3	75	Tuntas
2.	Agus Salim	3	3	3	4	3	3	3	79	Tuntas
3.	Jaka	4	3	3	4	3	4	3	86	Tuntas
4.	Bahul Efendi	3	3	3	4	2	3	3	75	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 6

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Jeki	4	3	3	4	4	4	3	90	Tuntas
2.	Mohammad Hapit	3	3	3	4	3	3	3	79	Tuntas

3.	Fendi Wardana	3	3	3	2	3	2	3	68	Tidak Tuntas
4.	Babun	3	3	3	3	3	3	3	75	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 7

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Surniati	4	3	3	4	3	3	3	82	Tuntas
2.	Winda Rahyuni	3	3	3	3	3	3	4	79	Tuntas
3.	Dewi Masita	4	3	3	4	4	4	3	90	Tuntas
4.	Siti Farida	4	3	3	4	2	3	3	79	Tuntas

Keterampilan Berbicara Kelompok 8

No	Nama Siswa	Aspek Kebahasaan			Aspek Nonkebahasaan				Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3	1	2	3	4		
1.	Usawatun Hasanah	3	3	3	4	3	3	3	79	Tuntas
2.	Ana Nandani	3	3	2	3	3	2	3	69	Tidak Tuntas
3.	Sridevi	3	4	3	4	3	3	3	82	Tuntas
4.	Ririn Wardani	4	3	3	4	4	3	3	86	Tuntas

Lampiran I

Soal Siklus I

Pengaruh Sinetron terhadap Remaja

Kondisi tayangan televisi cenderung memberi contoh buruk pada para remaja. Sebenarnya, bukan karena para insan pertelevisian kita tidak bisa membuat sinetron yang bagus. Bukan juga karena para produser tidak dapat membuat acara yang bagus. Menurut mereka membuat sinetron yang realistis cenderung tidak laku. Sinetron yang disukai remaja adalah sinetron yang mengumbar kemewahan atau menebar horor. Acara yang disukai juga acara yang cenderung hura-hura dan mengumbar hawa nafsu. Dengan demikian, pemilik TV juga cenderung mengutamakan keuntungan dari pada mendidik remaja kita melalui layar kaca.

Padahal apa yang ditonton remaja akan mempengaruhi pola pikirnya. Menurut Dadang Hawari apa-apa yang ditayangkan televisi secara terus menerus akan membuat orang mengikutinya. Contohnya saja iklan kartu as dengan slogannya "*aku lagi galau"*. Orang-orang ikut-ikutan menggunakan *"aku lagi galau"* dalam perbincangan sehari-hari. Hal ini juga terjadi waktu orang berbondong-bondong mengidentifikasikan diri dengan tokoh di televisi, misalnya orang beramai-ramai mengikuti gaya Syahrini. Demikian juga orang akan terbawa untuk meniru busana maupun gaya artis cantik tersebut.

Adapun usia remaja merupakan usia yang paling rawan terkena pengaruh. Pada usia antara 13-18 tahun atau setingkat SMP-SMA itu anak-anak sangat rentan untuk terpengaruh perilaku yang ditontonnya. Remaja juga rentan terlibat NAZA, pergaulan bebas, dan sebagainya. Ada perubahan sistem hormonal yang mempengaruhi alam pikir, rasa, dan perilakunya. Maka kita harus lebih perhatian menjaga mereka.

Lebih jauh Dadang mengingatkan, pengaruh televise yang sifatnya audio visual memang lebih besar dari pada audio pendengaran atau bacaan. Jadi, remaja yang gemar menonton film dan sinetron yang serba memperbolehkan semua perilaku bebas, akan beranggapan perilaku itu diperbolehkan. Remaja beranggapan berpacaran

heboh dan gonta-ganti pacar adalah hal yang biasa. “Pendek kata mereka akan terimitasi, itulah *way of life* yang dianggap layak diikuti,” cetus psikiater yang banyak hubungan dengan masalah remaja ini.

Menurutnya, jika sesuatu disampaikan berulang-ulang secara konsisten, dengan pesan yang kurang lebih sama, bias diprediksi akan terjadi perubahan budaya sesuai yang disampaikan. Dia juga menekankan bahwa perilaku yang ditiru remaja dan anak-anak tidak hanya sekedar bersifat fisik dan verbal. Tapi lebih dari itu, mereka memang sudah dimasuki nilai-nilai yang dianut atau diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film dan sinetron yang ditontonnya itu.

Setelah membaca teks di atas, kemudian tanggapilah (setuju, sanggahan atau penolakan disertai bukti dan alasan) setiap siswa berpikirlah sendiri, berdiskusi dengan pasangannya, mendiskusikan dengan kelompoknya dan berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan (diskusi kelas)!

Hal-hal yang perlu ditanggapi adalah sebagai berikut.

1. Melihat tayangan TV tidak memberi dampak apa-apa begi remaja karena menonton TV hanya sebagai hiburan saja.
2. Para insan pertelevisian Indonesia belum dapat membuat sinetron atau film yang bagus sehingga yang ditayangakan di TV hanya mengumbar kemewahan dan hawa nafsu saja.
3. Remaja mudah terpengaruh oleh gaya tokoh artis yang disukainya dan meniru busana serta gayanya.
4. Remaja akan mudah terjerumus pada obat-obatan, pergaulan bebas, tindakan buruk lainnya setelah melihat sinetron atau film yang mendidik pada hal yang buruk karena remaja mempunyai rasa ingin tau yang besar.

Lampiran J

Soal Siklus II

Risiko Perokok Aktif dan Pasif Sama

Risiko terhada penyakit pada orang yang terkena asap rokok (perokok pasif) sama dengan pengisap rokok (perokok aktif). Sementara itu,hampir 80% penderita penyakit jantung kororer memiliki kebiasaan merokok. Keepala badan pengawas Obat dan makanan (POM), Sampurno mengatakan bukti–bukti cukup kuat menunjukkan penyakit yang berkaitan dengan tembakau bisa sama-sama diderita perokok pasif maupun mengisap rokok.

Pada pengisap rokokpun, katanya efek yang terjadi umumnya sekian lama mereka menjadi perokok aktif. Mereka baru menyadari sesudah terserang penyakit. Menurut sampurno, efek jangka panjang akibat merokok dalam waktu lama berupa penyakit jantung, stroke, dan kangker . penyakit-penyakit ini disebabkan oleh 40 jenis bahan kimia berbahaya dalam tembakau yang bersifat karsinogenik , seperti tar serta karbon monoksida.

Dalam setiap batang rokok , katanya mengandung dua macam asap, masing-masing asap utama maupun asap sampingan. Bahan kimia dalam asap sampingan tak kalah kandungannya dengan asap utama. Berarti, penisap rokok umumnya tidak menyadari bahaya juga berpotensi besar untuk menimpa perokok pasif. Ironis, beberapa alasan yang mendorong seseorang merokok , misalnya akibat lingkungan atau kebiasaan masnyarakat, pengaruh orang terdekat, iklan maupun sponsor.

Setelah membaca teks di atas, kemudian tanggapilah (setuju, sanggahan atau penolakan disertai bukti dan alasan) setiap siswa berpikirlah sendiri, berdiskusi dengan pasangannya, mendiskusikan dengan kelompoknya dan berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan (diskusi kelas)!

1. Merokok sangat membahayakan kesehatan diri sendiri maupun kesehatan keluarga.

2. Seseorang yang merokok biasanyaterpengaruh oleh orang-orang terdekat terutama bagi remaja muda terpengaruh untuk merokok.
3. Perokok pasif sangat berpotensi terkena penyakit jantung, kanker, dan stroke.
4. Resiko perokok aktif dan pasif sama.

Jawab

a) Tahap *Think*

Nama :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

b) Tahap *Pair*

Nama : 1.

2.

.....
.....
.....
.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

c) Tahap *share*

Nama : 1.

2.

3.

4.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

d) Notula Rapat

.....

.....

.....

Lampiran K

Jawaban Tugas Siklus 1

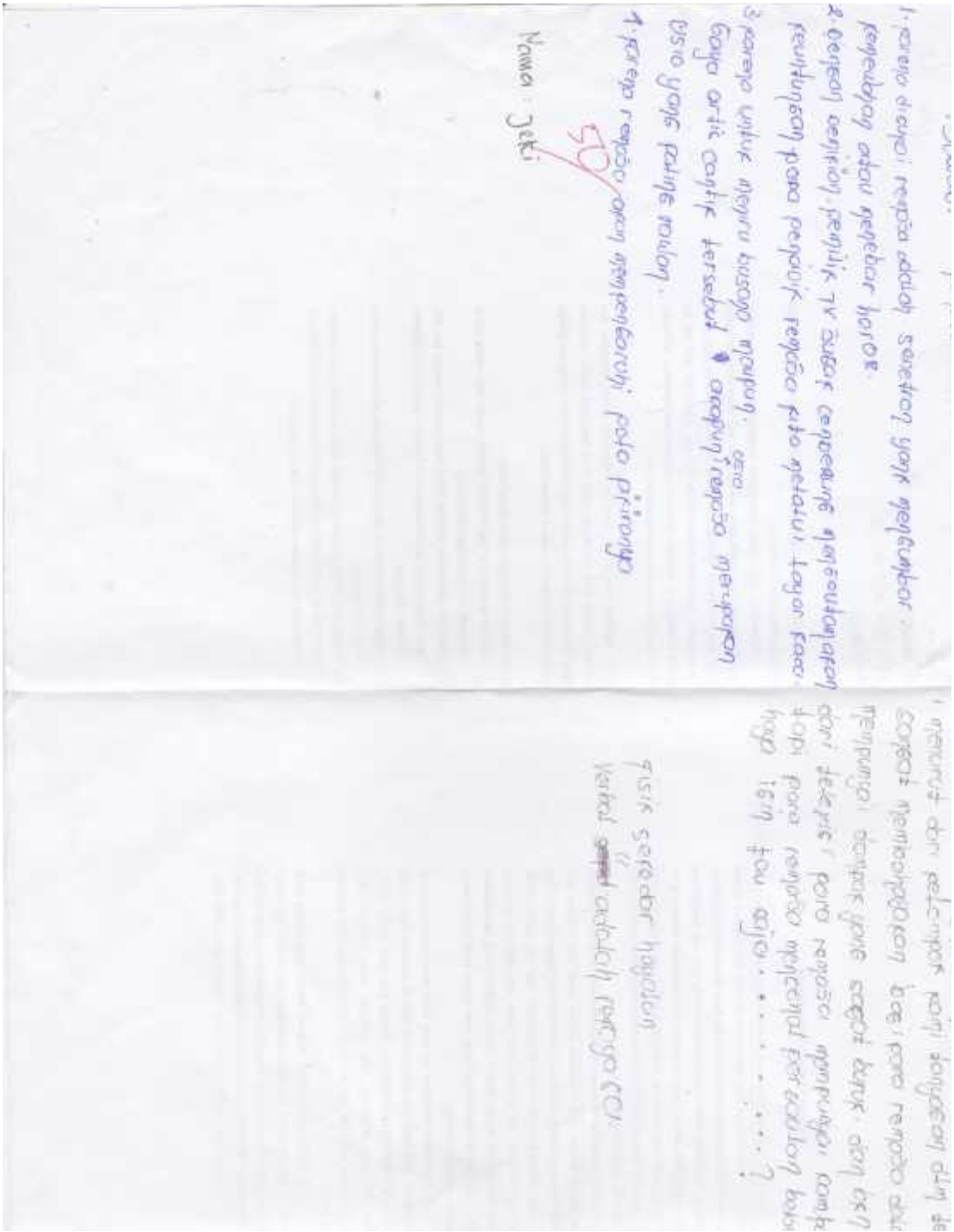

Jawaban Tugas Siklus 1

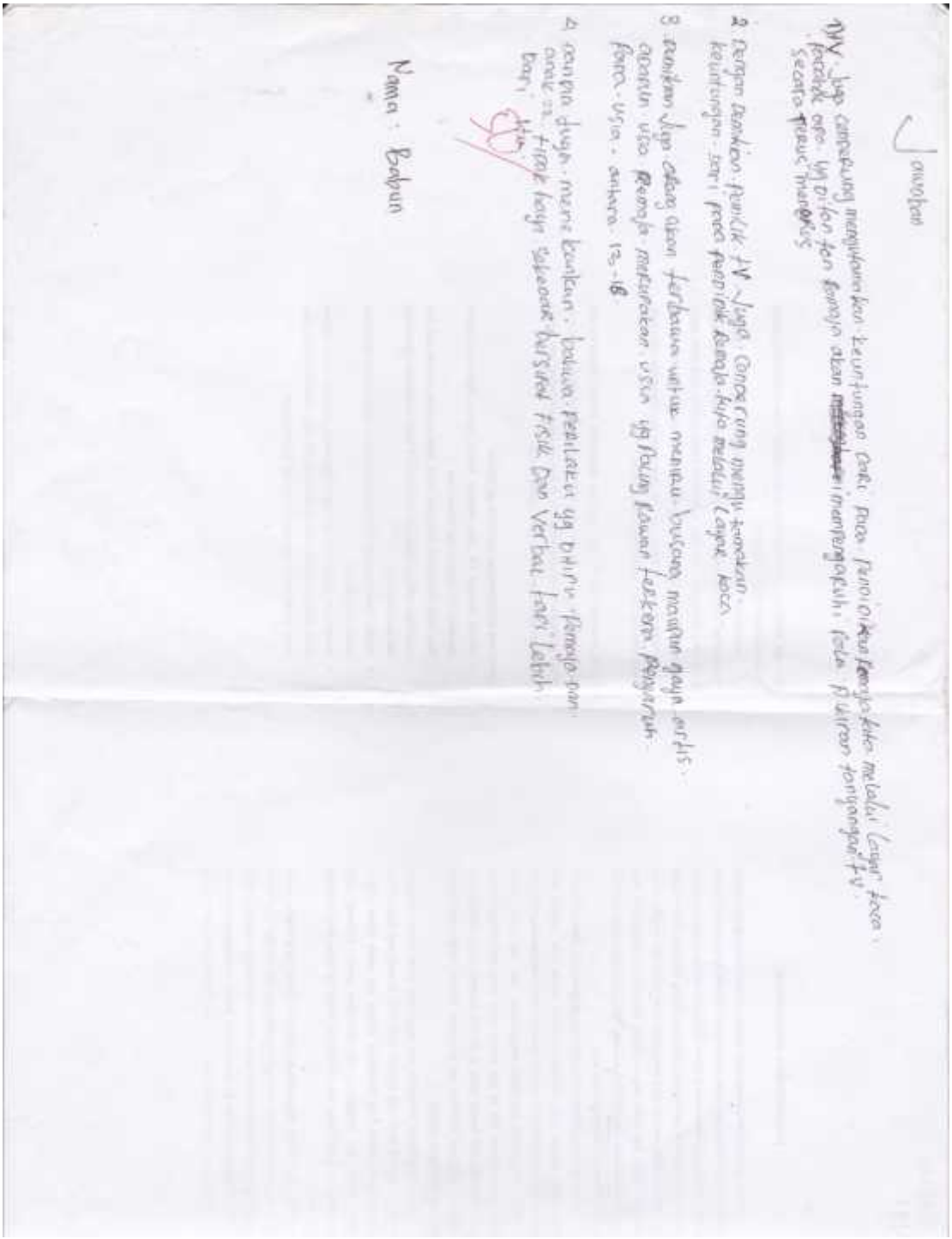

Jawaban Tugas Siklus 1

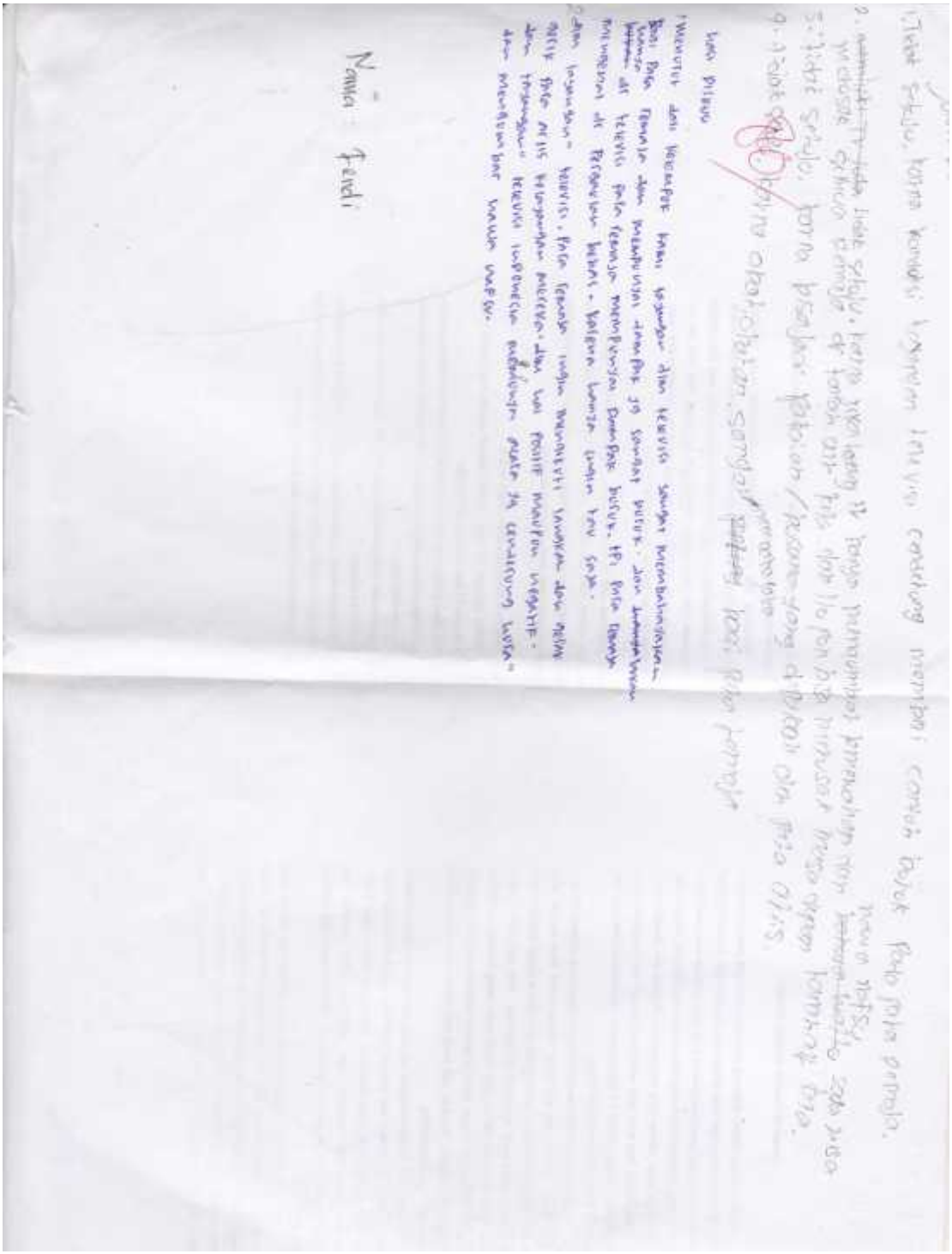

Lampiran L

Jawaban Tugas Siklus II

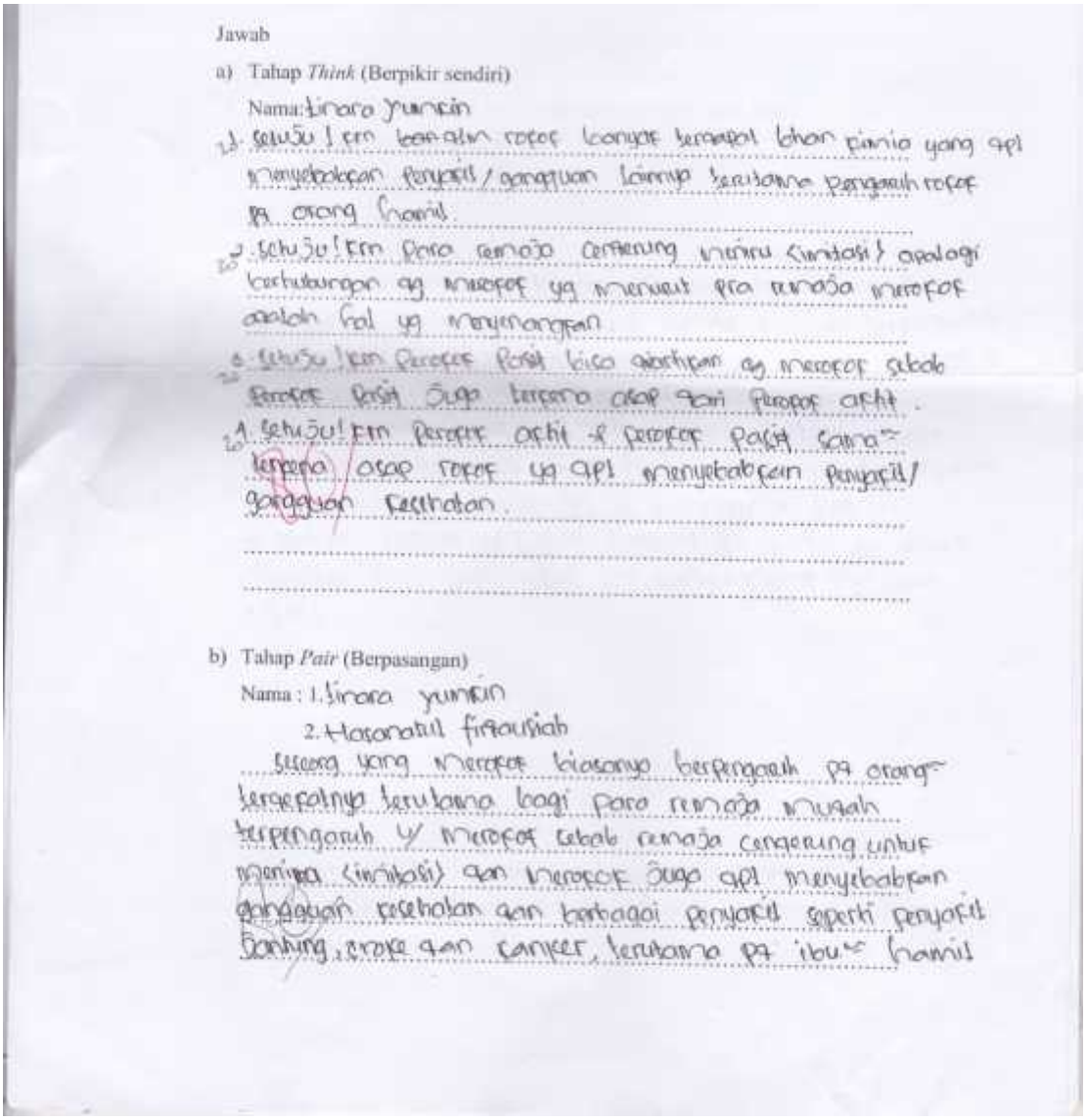

Jawab

a) Tahap *Think* (Berpikir sendiri)

Nama: tinara yumkin

1. setuju! krn ~~bahan~~ rokok banyak terdapat bhan kimia yang dpt menyebabkan penyakit / gangguan lainnya terutama pengaruh rokok pd orang hamil.
2. setuju! krn para remaja cenderung meniru (imitasi) apalagi berhubungan dg merokok yg menurut pra remaja merokok adalah hal yg menyenangkan
3. setuju! krn perokok pasif bisa diartikan dg merokok sebab perokok pasif juga terkena asap dari perokok aktif.
4. setuju! krn perokok aktif & perokok pasif sama² terkena asap rokok yg dpt menyebabkan penyakit/ gangguan kesehatan.

b) Tahap *Pair* (Berpasangan)

Nama : 1. tinara yumkin

2. Hasanatul firdausiah

seseorg yang merokok biasanya berpengaruh pd orang² terdekatnya terutama bagi para remaja mudah terpengaruh u/ merokok sebab remaja cenderung untuk meniru (imitasi) dan merokok juga dpt menyebabkan gangguan kesehatan dan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, oroke dan kanker, terutama pd ibu² hamil

Jawaban Tugas Siklus II

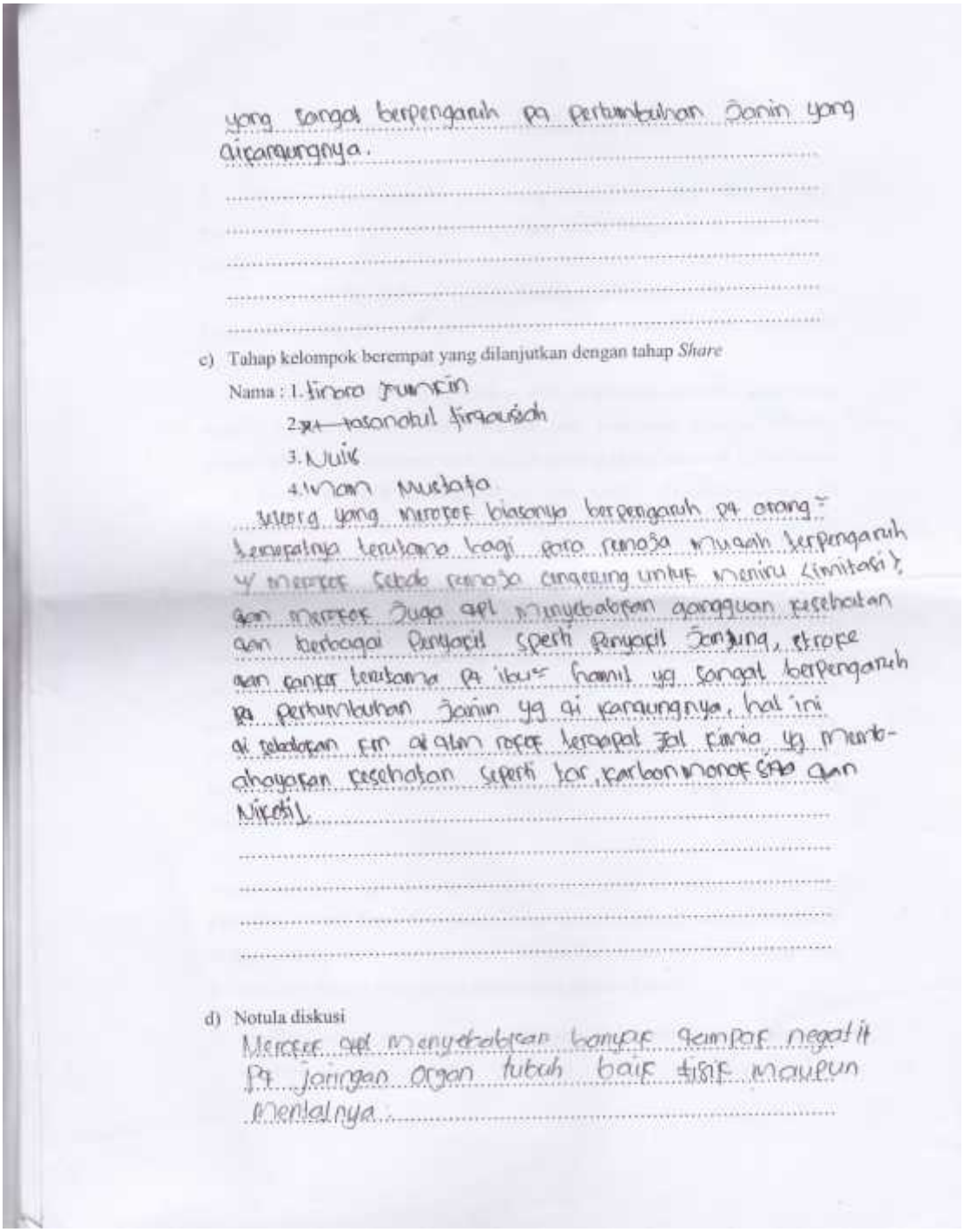

yang sangat berpengaruh pq pertumbuhan janin yang dikandungnya.

c) Tahap kelompok berempat yang dilanjutkan dengan tahap *Share*

Nama : 1. Tinara Jumkin

2. Tasanatul Firdausiah

3. Nuik

4. Mam Mustafa

Seseorg yang merokok biasanya berpengaruh pq orang² terdekatnya terutama bagi para remaja mudah terpengaruh y merokok sebab remaja cenderung untuk meniru (imitasi), dan merokok juga dpl menyebabkan gangguan kesehatan dan berbagai penyakit sperti penyakit jantung, stroke dan kanker terutama pq ibu² hamil yg sangat berpengaruh pq pertumbuhan janin yg di kandungnya, hal ini di sebabkan krn di dlm rokok terdapat zat kimia yg membahayakan kesehatan seperti tar, karbon monoksida dan Nikotil.

d) Notula diskusi

Merokok dpl menyebabkan banyak dampak negatif pq jaringan organ tubuh baik fisik maupun mentalnya.

Jawaban Tugas Siklus II

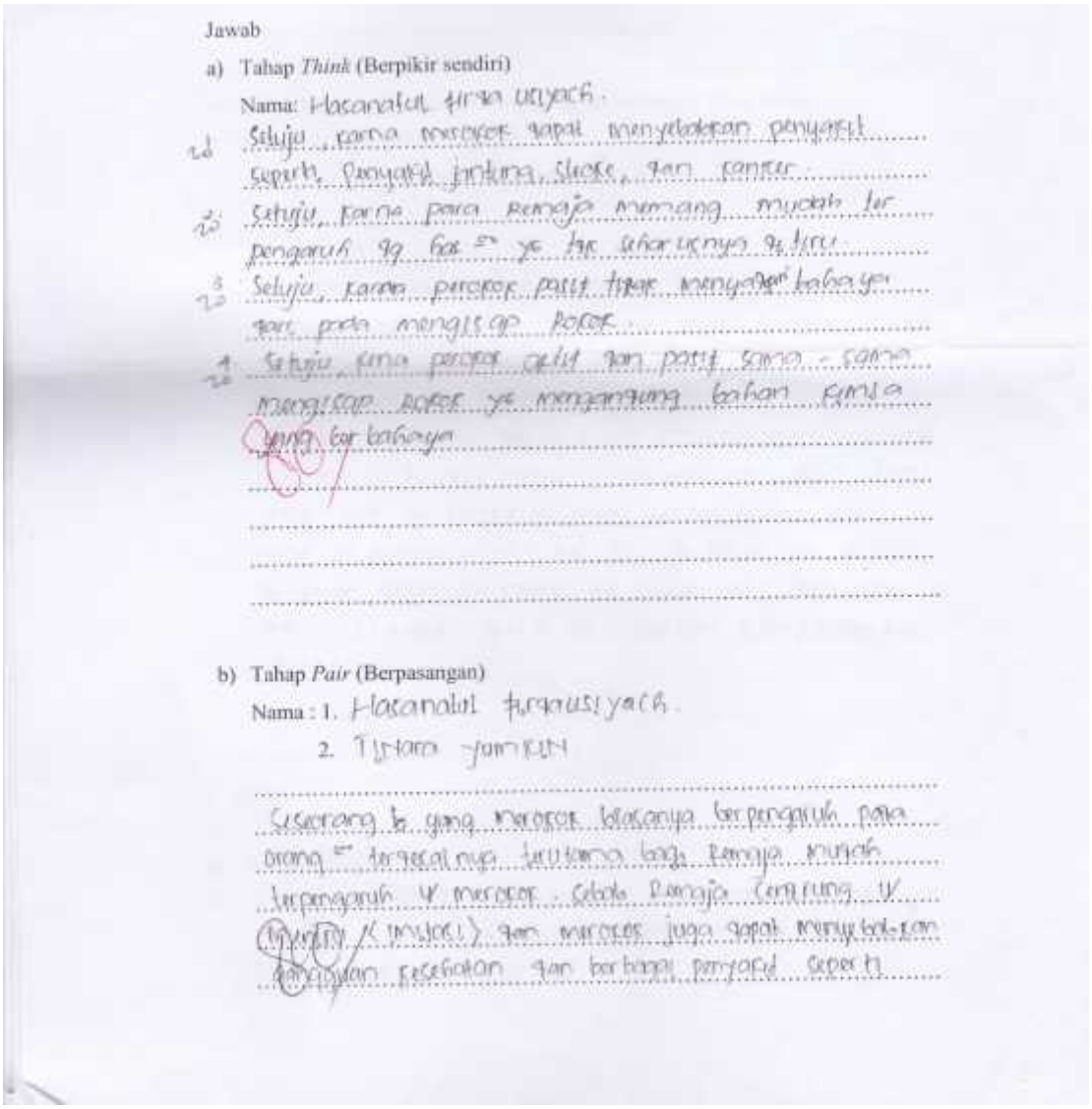

Jawab

a) Tahap *Think* (Berpikir sendiri)

Nama: Hasanatul fitra usiyach.

1. Setuju, karna merokok dapat menyebabkan penyakit seperti penyakit jantung, sleake, dan kanker.
2. Setuju, karna para remaja memang mudah terpengaruh dg hal² yg tdk seharusnya dg tiru.
3. Setuju, karna perokok pasif tidak menyadari bahaya dari pada mengisap rokok.
4. Setuju, kena perokok aktif dan pasif sama-sama mengisap rokok yg mengandung bahan kimia yang berbahaya

b) Tahap *Pair* (Berpasangan)

Nama : 1. Hasanatul fitra usiyach.

2. Tinara yumkin

Seseorang yang merokok biasanya berpengaruh pada orang² terdekatnya terutama bagi remaja mudah terpengaruh ke merokok. Sebab remaja cenderung ke (imitasi) dan merokok juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan berbagai penyakit seperti

Jawaban Tugas Siklus II

Penyakit jantung, stroke dan kanker terutama pd ibu² hamil yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan janin yg di kandungnya.

c) Tahap kelompok berempat yang dilanjutkan dengan tahap *Share*

Nama : 1. Tinara yumkin

2. Hasanatul fitrausiyach.

3. Nulis

4. Dianto.

Seseorang yang merokok biasanya berpengaruh pada orang² terdekatnya terutama bagi remaja muanh terpengaruh u/ merokok sebab remaja senderung u/ mensru (imitasi) dan merokok juga dpt menyebabkan gangguan kesehatan dan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke dan kanker terutama pada ibu² hamil yang sgt berpengaruh pada pertumbuhan janin yang di kandungnya. hal ini di sebabkan karna di dalam rokok terdapat zat kimia yang membahayakan kesehatan seperti tar, karbon monoksida dan nikotil.

d) Notula diskusi

merokok dapat menyebabkan banyak dampak negatif pada jaringan organ tubuh baik fisik maupun mental

Jawaban Tugas Siklus II

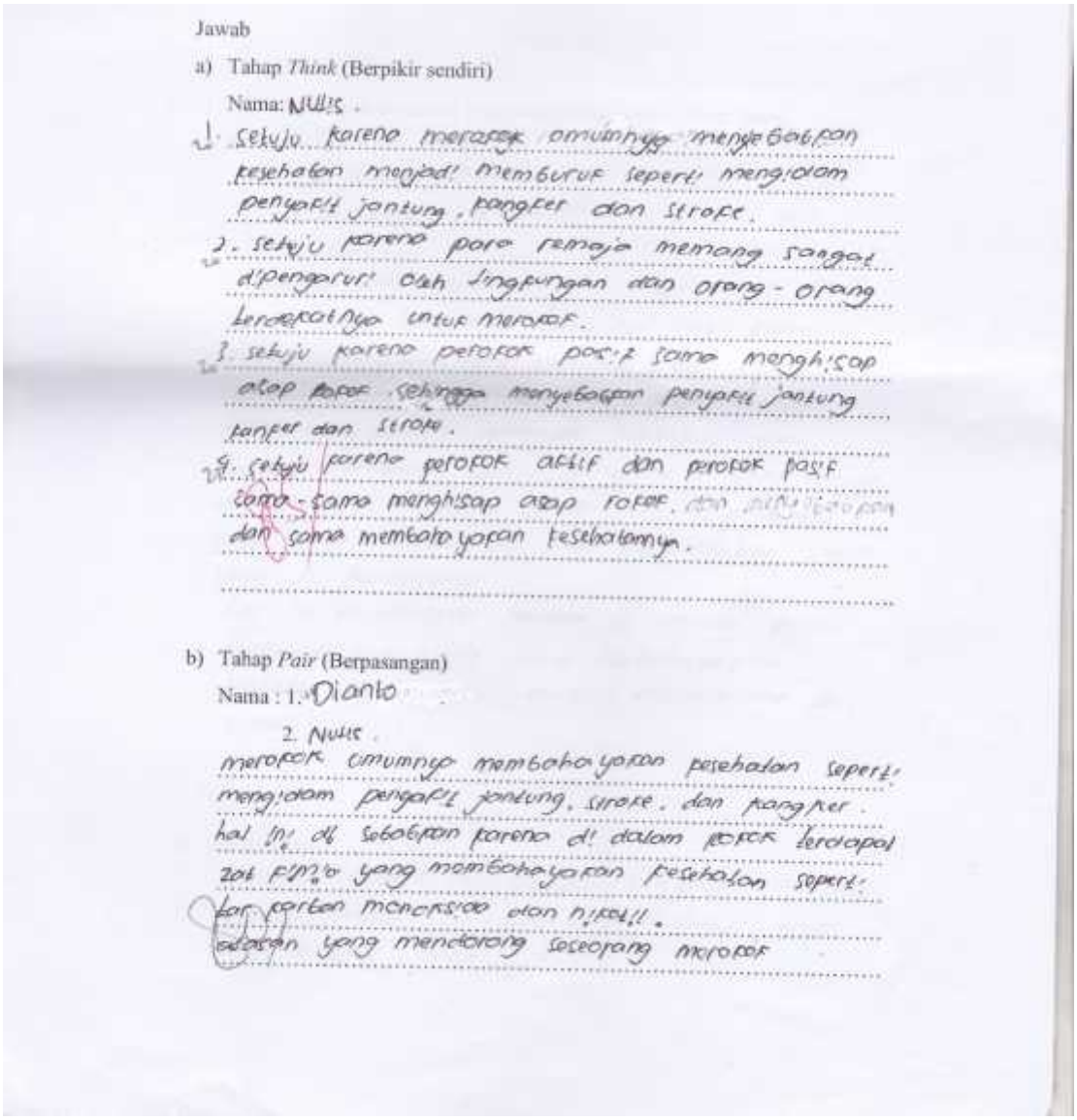

Jawab

a) Tahap *Think* (Berpikir sendiri)

Nama: Nulis .

1. setuju karena merokok umumnya menyebabkan kesehatan menjadi memburuk seperti mengidap penyakit jantung, pangker dan stroke.
2. setuju karena para remaja memang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan orang - orang terdekatnya untuk merokok.
3. setuju karena perokok pasif sama menghisap asap rokok sehingga menyebabkan penyakit jantung kanker dan stroke.
4. setuju karena perokok aktif dan perokok pasif sama - sama menghisap asap rokok dan sama membahayakan kesehatannya.

b) Tahap *Pair* (Berpasangan)

Nama : 1. Dianto

2. Nulis .

merokok umumnya membahayakan kesehatan seperti mengidap pengakit jantung, stroke, dan kangker. hal ini di sebabkan karena di dalam rokok terdapat zat nikotin yang membahayakan kesehatan seperti: tar, carbon monoksida dan nikotin.
adalah yang menderang seseorang merokok

Jawaban Tugas Siklus II

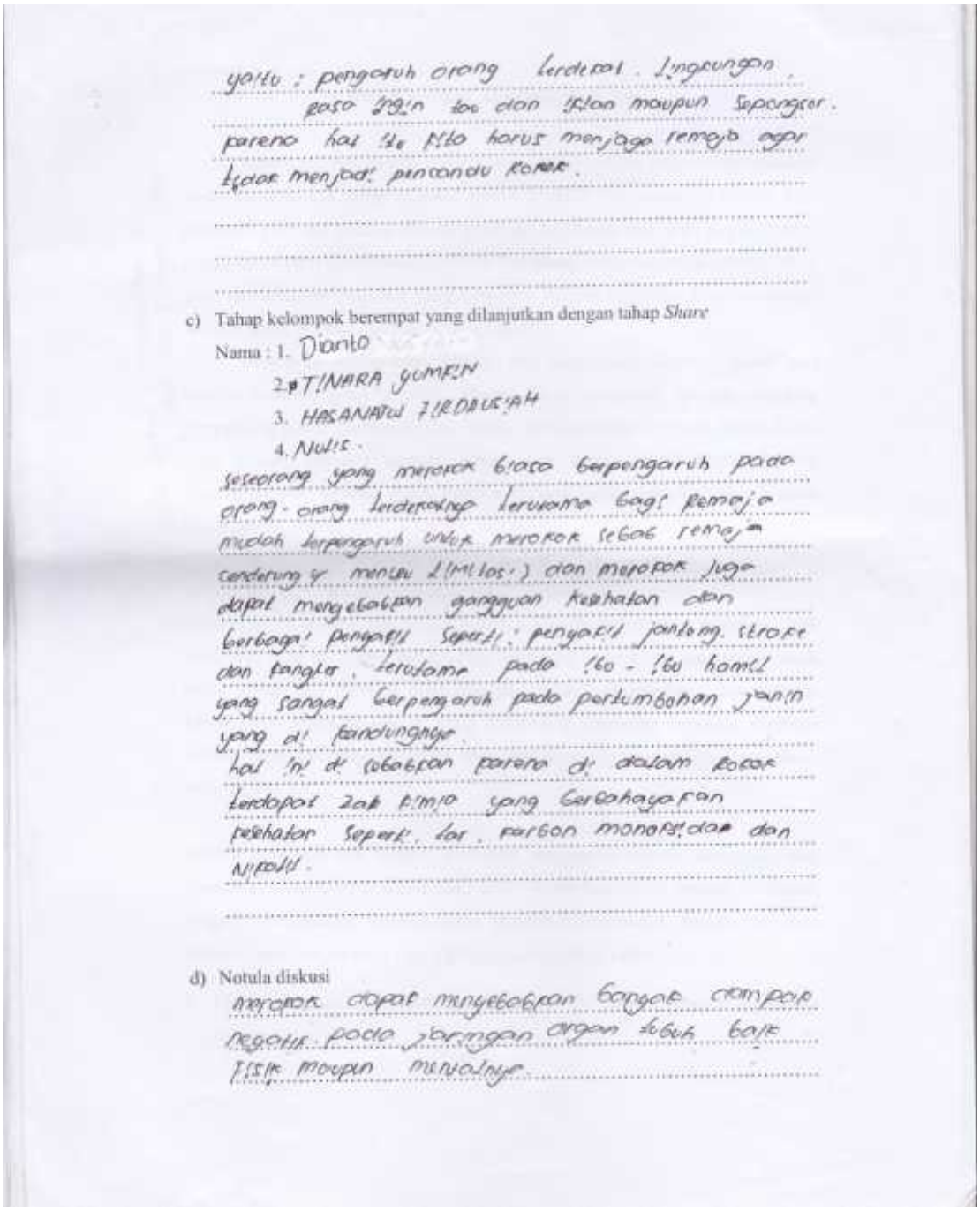

yaitu : pengaruh orang terdekat, lingkungan, rasa ingin tau dan iklan maupun sepongsor. karena hal itu kita harus menjaga remaja agar tidak menjadi pencandu rokok.

c) Tahap kelompok berempat yang dilanjutkan dengan tahap *Share*

Nama : 1. Dianto

2. TINARA YUMKIN

3. HASANATUL FIRDAUSIAH

4. Nulis.

seseorang yang merokok biasa berpengaruh pada orang-orang terdekatnya terutama bagi remaja mudah terpengaruh untuk merokok sebab remaja cenderung ingin mencoba (Mitos) dan merokok juga dapat mengebabkan gangguan kesehatan dan berbagai penyakit seperti: penyakit jantung, stroke dan kangker, terutama pada ibu-ibu hamil yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan janin yang di kandungnya.

hal ini di sebabkan karena di dalam rokok terdapat zat kimia yang berbahayakan kesehatan seperti, tar, karbon monoksida dan nikotin.

d) Notula diskusi

merokok dapat menyebabkan banyak dampak negatif pada jaringan organ tubuh baik fisik maupun mentalnya.

Jawaban Tugas Siklus II

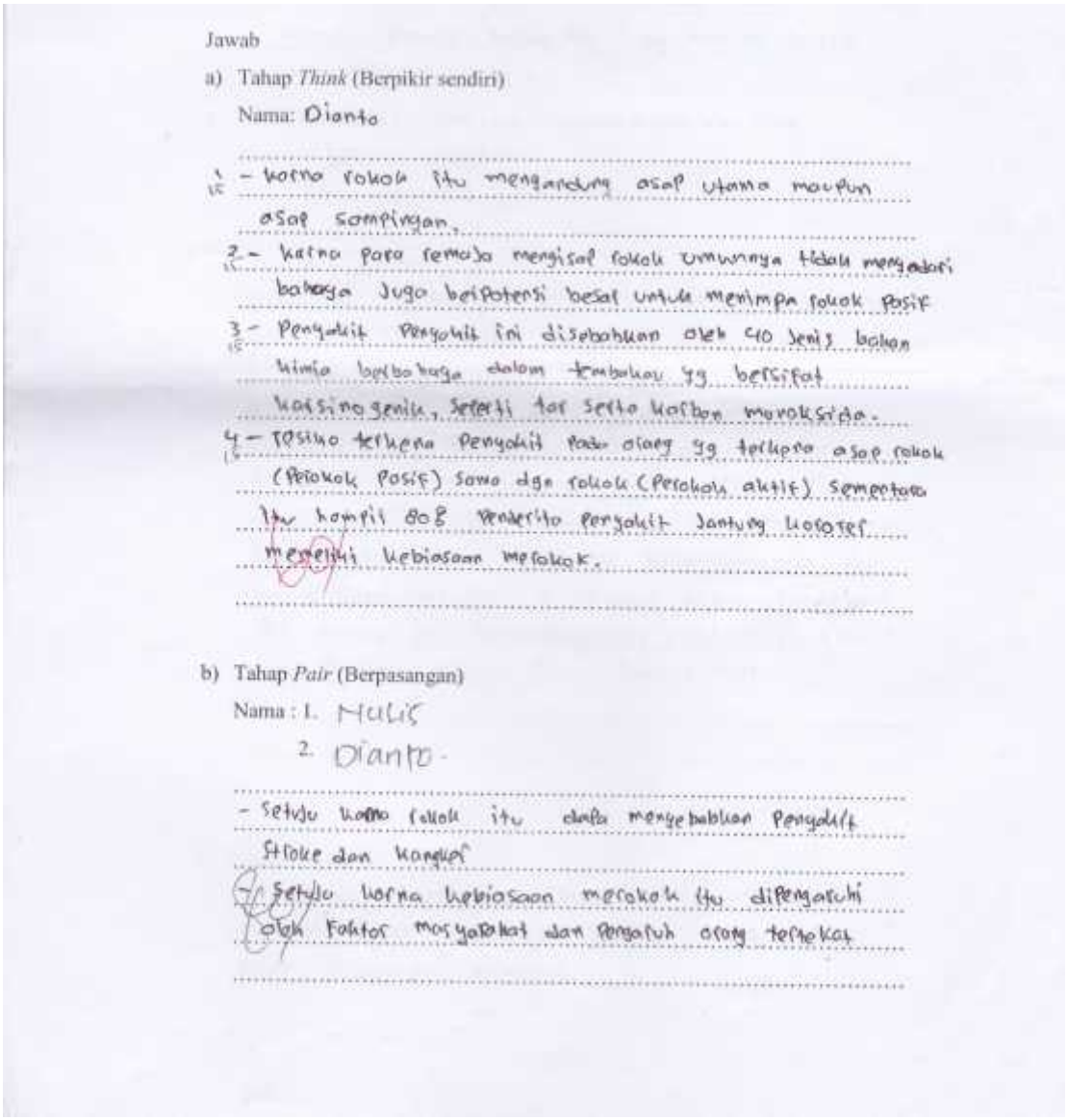

Jawab

a) Tahap *Think* (Berpikir sendiri)

Nama: Dianto

1 - karna rokok itu mengandung asap utama maupun asap sampingan.

2 - karna para remaja mengisap rokok umumnya tidak mengakori bahaya juga berpotensi besar untuk menimpa rokok pasif

3 - Penyakit Penyakit ini disebabkan oleh 40 jenis bahan kimia berbahaya dalam tembakau yg bersifat karsinogenik, seperti tar serta karbon monoksida.

4 - resiko terkena penyakit pada orang yg terkena asap rokok (perokok pasif) sama dgn rokok (Perokok aktif) sementara itu hampir 80% penderita penyakit jantung koroner mempunyai kebiasaan merokok.

b) Tahap *Pair* (Berpasangan)

Nama : 1. Hulis

2. Dianto

- Setuju karna rokok itu dapat menyebabkan Penyakit Stroke dan kanker

- Setuju karna kebiasaan merokok itu dipengaruhi oleh faktor masyarakat dan pengaruh orang terdekat

Jawaban Tugas Siklus II

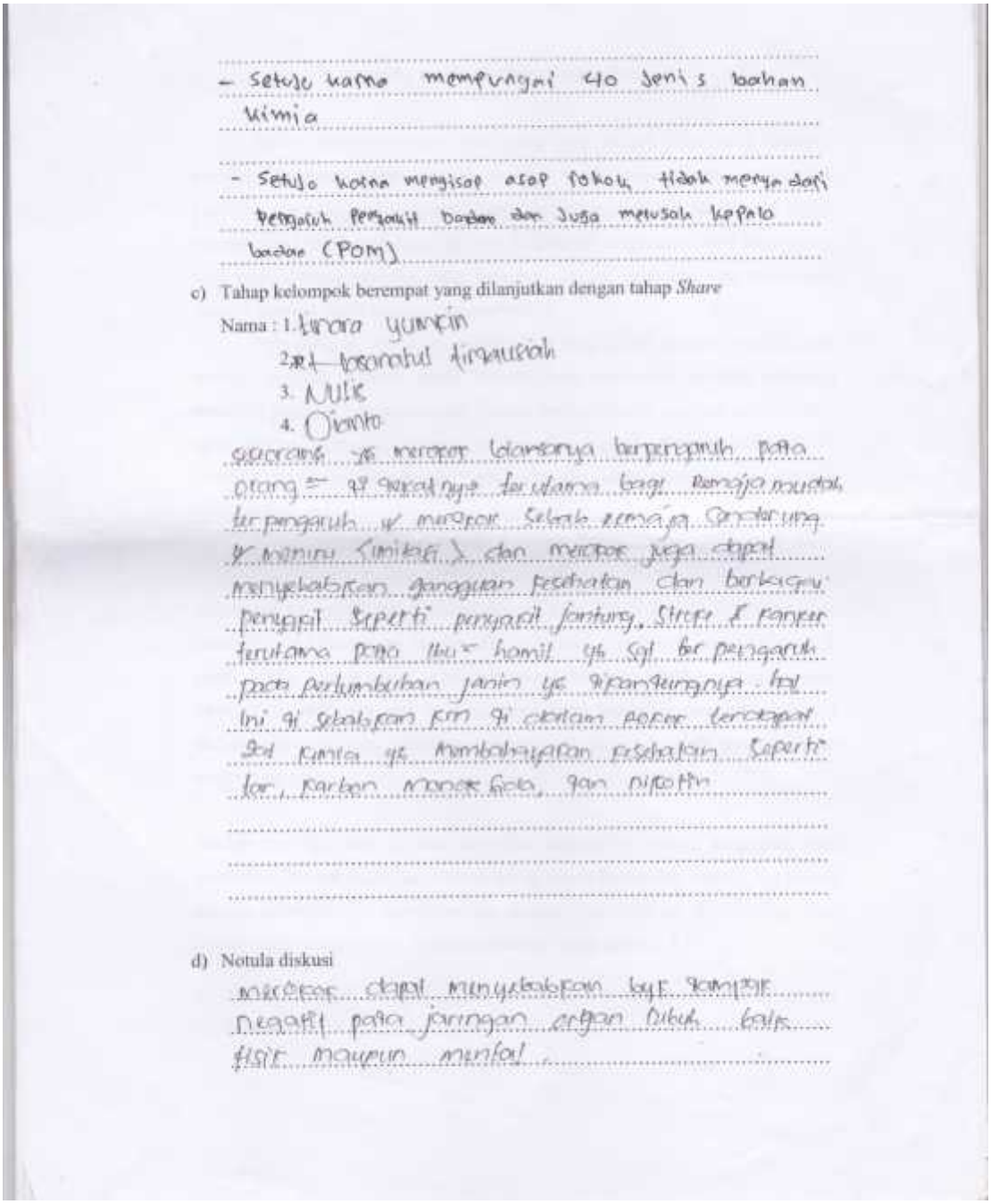

- Setuju karna mempunyai 40 jenis bahan kimia

- Setuju karna mengisap asap rokok tidak menyadari pengaruh penyakit badan dan juga merusak kepala badan (POM)

c) Tahap kelompok berempat yang dilanjutkan dengan tahap *Share*

Nama : 1. Tinara yumkin
2. Rt. Tasanatul tirtausiah
3. Nulis
4. Dianto

seseorang yg merokok bilansanya berpengaruh pada orang² yg sekitarnya terutama bagi remaja mudah terpengaruh yg merokok sebab remaja condorung yg meniru (imitasi) dan merokok juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke & kanker terutama pada ibu² hamil yg sgt ber pengaruh pada perlumbuhan janin yg sikandungnya. hal ini si sebabkan krn si dalam rokok terdapat zat kimia yg membahayakan kesehatan seperti tar, karbon monoksida, dan nikotin

d) Notula diskusi

merokok dapat menyebabkan byk dampak negatif pada jaringan organ tubuh baik fisik maupun mental.

Lampiran M

Hasil Wawancara dengan Guru pada PraSiklus

1. Siapakah nama Ibu?
   jawab: Nama saya Rini Handayani.
2. Sejak kapan Ibu mengajar di MTs Zainul Bahar?
   Jawab: Sejak tahun 2003.
3. Apakah Ibu pernah menyuruh siswa berkelompok?
   Jawab: Pernah.
4. Bagaimana kemampuan berbicara siswa pada saat berkelompok?
   Jawab: Kemampuan berbicara siswa kurang. Siswa kurang trampil dalam berbicara, ya hanya yang pandai-pandai saja yang sering berbicara.
5. Apa penyebab siswa kurang trampil dalam berbicara pada saat diskusi kelas?
   Jawab: Kebanyakan siswa kurang berani berbicara, kurang memahami topik, kalimat yang dsampaikan siswa kurang efektif, dan banyak masih mbak.

Hasil Wawancara dengan Siswa pada PraSiklus

1. Siapakah nama Anda?
   Jawab: Nama saya Hannan
2. Apakah Anda pernah membentuk kelompok dalam pelajaran bahasa Indonesia?
   Jawab: Pernah bu.
3. Bagaimana sikap Anda pada saat berkelompok?
   Jawab: kalau saya keseringan diam bu, karena saya kurang mengerti dan anak-anak yang pinter tidak mau membantu dan mengajari saya bu.
4. Apakah Anda termasuk siswa yang aktif dan trampil dalam berbicara pada diskusi kelompok?
   Jawab: Tidak bu.
5. Jika tidak, apa kendalanya?
   Jawab: Ya tadi itu bu, selain anak-anak yang pintar tidak mau membantu saya, saya juga kurang berani dan percaya diri dalam berbicara, dan juga saya kurang mengerti dengan topiknya bu.

Hasil Wawancara dengan Guru pada Siklus 1

1. Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)*?
   Jawab : minat siswa masih kurang, siswa bingung dengan strategi ini.
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)*?
   Jawab : awalnya siswa bingung dengan strategi pembelajaran ini, karena strategi ini baru diterapkan pertama kali, banyak sekali siswa yang ramai sendiri. Jadi respon siswa kurang terhadap strategi ini.
3. Bagaimanakah sikap siswa di kelas pada saat berkelompok dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
   Jawab : seperti yang saya katakan tadi, karena siswa bingung jadinya kelas ramai. Apalagi siswa ada yang keberatan dengan anggota kelompoknya. Tapi kemudian siswa sudah mulai mengerjakan, berbagi dengan teman kelompoknya.
4. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa pada saat berkelompok setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
   Jawab : kemampuan siswa ada yang meningkatkan, tapi hanya beberapa siswa saja.

Lembar Wawancara dengan Siswa pada Siklus 1

1. Siapa nama Anda?
   Jawab : Uswatun Hasanah
2. Apakah Anda senang dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara?
   Jawab : senang, karena ada metode baru
3. Apa sajakah kesulitan yang Anda alami dalam berkelompok melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
   Jawab : sulit interaksi dengan kelompok, karena kelompoknya baru
4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* keterampilan berbicara Anda meningkat?
   Jawab : iya
5. Berilah kesan dan pesan tentang strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang telah diajarkan oleh guru?
   Jawab: Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* itu cocok untuk keterampilan berbicara

Lembar Wawancara dengan Guru pada Siklus 1I

1. Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)*?
   Jawab : pada siklus II ini lebih rajin ya, siswa sudah mulai berinteraksi dengan teman kelompoknya, siswa juga sudah aktif.
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share(TPS)*?
   Jawab : karena strategi pembelajaran ini sudah dilakukan pada siklus I jadi siswa sudah mengerti dan siswa senang dengan pembelajarn kelompok ini.
3. Bagaimanakah sikap siswa di kelas pada saat berkelompok dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
   Jawab : seperti yang saya katakan tadi siswa sudah mulai aktif berbicara di kelas, menyanggah jawaban temannya, dengan teman kelompoknya juga bisa berbagi.
4. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa pada saat berkelompok setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
   Jawab : saya simpulkan meningkat, karena siswa sudak aktif berbicara, kelas menjadi hidup.

Lembar Wawancara dengan Siswa pada Siklus 1I

1. Siapa nama Anda?
   Jawab : Tinara Yumkin
2. Apakah Anda senang dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara?
   Jawab : senang bu,
3. Apa sajakah kesulitan yang Anda alami dalam berkelompok melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
   Jawab : tidak ada bu, kelompok saya kompak.
4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* keterampilan berbicara Anda meningkat?
   Jawab : iya bu, dengan strategi pembelajaraan ini saya lebih mengerti dengan tugasnya, saya juga tampil lebih berani karena kami dituntut aktif di kelas.
5. Berilah kesan dan pesan tentang strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang telah diajarkan oleh guru?
   Jawab : seharusnya pembelajaran ini sering digunakan, karena jika diskusi biasa terasa bosan.

Lampiran N

Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran pada Siklus 1

No	Karakteristik yang Diamati	Deskriptor	Muncul	Tidak Muncul
1.	Apersepsi	a) Guru bertanya kepada siswa mengenai pernah tidaknya berdiskusi	✓	
		b) Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengajukan persetujuan, menyanggah atau menolak usulan orang lain		✓
2.	Menyampaikan tujuan dan materi	a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓
		b) Guru menyampaikan materi pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*	✓	
3.	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	a) Guru memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan atau penolakan yang baik dan benar	✓	
		b) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan atau kasus terkait dengan pelajaran.	✓	

		c) Guru menyuruh setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri (*Thinking*)	✓	
4.	Guru membentuk siswa menjadi kelompok	a) Guru membagi siswa menjadi 16 kelompok, masing-masing terdiri dari 2 siswa	✓	
		b) Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya *(Pairing)*	✓	
		c) Guru membagi kelompok kecil tersebut menjadi kelompok yang lebih besar, yang terdiri dari 4 siswa	✓	
		d) Guru meminta dua pasangan bertemu dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendiskusikan hasil diskusinya kepada kelompok berempat	✓	
		e) Guru meminta kelompok-kelompok tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan *(Sharing)* mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok (diskusi kelas)	✓	
		f) Guru meminta siswa membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat -pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.	✓	
5.	Guru mengamati	a) Guru mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran	✓	

	dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung	berlangsung		
		b) Guru memastikan setiap siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangannya, dan berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan	✓	
6.	Guru melakukan refleksi	a) Guru mengajak siswa menanggapi hasil kerja kelompok tersebut	✓	
		b) Guru memberikan tugas rumah kepada siswa	✓	

Pedoman Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus 1

No	Karakteristik yang Diamati	Deskriptor	Muncul	Tidak Muncul
1.	Apersepsi	a) Siswa memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat	✓	
2.	Penyampaian tujuan dan materi	a) Siswa menyimak guru dalam menyampaikan tujuan	✓	
		b) Siswa mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru		✓
		c) Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti		✓
3.	Langkah-langkah pembelajaran	a) Siswa mengamati guru dalam memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan, atau penolakan pendapat yang baik dan benar	✓	
		b) Siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri (*Thinking*)	✓	
4.	Pembentukan kelompok	a) Siswa berpindah tempat duduk sesuai dengan kelompok masing-masing	✓	
		c) Siswa berpasangan *(Pairing)* dengan salah satu teman dalam kelompok dan guru menyuruh tiap pasangan untuk berdiskusi	✓	

		d) Siswa bersama kelompoknya berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan *(Sharing)* mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok	✓
		f) Siswa mampu membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat - pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.	✓
5.	Refleksi	a) Siswa bersama guru menanggapi hasil kerja kelompok tersebut	✓

Pedoman Observasi Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran pada Siklus II

No	Karakteristik yang Diamati	Deskriptor	Muncul	Tidak Muncul
1.	Apersepsi	a) Guru bertanya kepada siswa mengenai pernah tidaknya berdiskusi	✓	
		b) Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengajukan persetujuan, menyanggah atau menolak usulan orang lain	✓	
2.	Menyampaikan tujuan dan materi	a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓	
		b) Guru menyampaikan materi pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*	✓	
3.	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	a) Guru memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan atau penolakan yang baik dan benar	✓	
		b) Guru memberikan tugas berupa pertanyaan atau kasus terkait dengan pelajaran.	✓	

		c) Guru menyuruh setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri (*Thinking*)	✓	
4.	Guru membentuk siswa menjadi kelompok	a) Guru membagi siswa menjadi 16 kelompok, masing-masing terdiri dari 2 siswa	✓	
		b) Guru meminta siswa duduk dengan pasangannya *(Pairing)*	✓	
		c) Guru membagi kelompok kecil tersebut menjadi kelompok yang lebih besar, yang terdiri dari 4 siswa	✓	
		d) Guru meminta dua pasangan bertemu dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendiskusikan hasil diskusinya kepada kelompok berempat	✓	
		e) Guru meminta kelompok-kelompok tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan *(Sharing)* mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok (diskusi kelas)	✓	
		f) Guru meminta siswa membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat -pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.	✓	
5.	Guru mengamati	a) Guru mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran	✓	

	dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung	berlangsung		
		b) Guru memastikan setiap siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangannya, dan berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan	✓	
6.	Guru melakukan refleksi	a) Guru mengajak siswa menanggapi hasil kerja kelompok tersebut	✓	
		b) Guru memberikan tugas rumah kepada siswa	✓	

Pedoman Observasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus II

No	Karakteristik yang Diamati	Deskriptor	Muncul	Tidak Muncul
1.	Apersepsi	a) Siswa memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan atau penolakan pendapat	✓	
2.	Penyampaian tujuan dan materi	a) Siswa menyimak guru dalam menyampaikan tujuan	✓	
		b) Siswa mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru	✓	
		c) Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti	✓	
3.	Langkah-langkah pembelajaran	a) Siswa mengamati guru dalam memberikan contoh kalimat persetujuan, sanggahan, atau penolakan pendapat yang baik dan benar	✓	
		b) Siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri (*Thinking*)	✓	
4.	Pembentukan kelompok	a) Siswa berpindah tempat duduk sesuai dengan kelompok masing-masing	✓	
		c) Siswa berpasangan *(Pairing)* dengan salah satu teman dalam kelompok dan guru menyuruh tiap pasangan untuk berdiskusi	✓	

		d) Siswa bersama kelompoknya berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan *(Sharing)* mengenai hasil kerjanya dari tiap kelompok	✓
		f) Siswa mampu membuat notula yang memuat catatan tentang pendapat - pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi.	✓
5.	Refleksi	a) Siswa bersama guru menanggapi hasil kerja kelompok tersebut	✓

Lampiran O

FOTO KEGIATAN

Gambar 1. Guru menjelaskan materi pada siklus II

Gambar 2. Guru membimbing kelompok pada siklus II

Gambar 3. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya pada siklus I

Gambar 4. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya pada siklus I

Lampiran P

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 0733/UN25.1.5/PL.5/2012 02 FEB 2012
Lampiran : Satu Berkas Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala MTs Zainul Bahar Wringin
Bondowoso

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama : Arini Susana
Nim : 080210402031
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di sekolah yang Saudara pimpin dengan judul: "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIA MTs Zainul Bahar Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
PembantuDekan I,

Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

Lampiran Q

MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL BAHAR
(TERAKREDITASI: B)
NSM : 121235110086
Ds. Wringin Kec. Wringin Kab. Bondowoso 68252 Telp. 085 236 57 57 55 Jatim

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 10/SKS/MTs.ZB/II/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: HIMANUL KHAER, SE
Tempat / Tgl. Lahir	: Bondowoso, 06 Juni 1970
Jabatan	: Kepala Sekolah MTs. Zainul Bahar
Alamat	: Jati Tamban Wringin Bondowoso

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Arini Susana
Tempat / Tgl. Lahir	: Bondowoso, 12 Pebruari 1990
NIM	: 080210402031
Alamat	: Wringin - Bondowoso

Yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian di MTs. Zainul Bahar dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII A MTs. Zainul Bahar Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)" pada tanggal 08 Januari 2012.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wringin, 08 Januari 2012
Kepala MTs. Zainul Bahar

HIMANUL KHAER, SE

Lampiran R

AUTOBIOGRAFI

Arini Susana lahir di Bondowoso pada 12 Februari 1990, merupakan putri kedua dari Sali dan Fatima. Pada tahun 2002, lulus dari sekolah dasar SDN Wringin 1, kemudian menyelesaikan sekolah di MTs Zainul Bahar tahun 2005 dan lulus dari MA Zainul Bahar tahun 2008. Setelah tamat dari SMA. Pada tahun 2008 melalui jalur SMPTN diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Selama menyelesaikan masa studi di Universitas Jember, tinggal di Jln. Kalimantan VIII No. 4b sumbersari, Jember. Sementara itu, alamat asal di Desa Wringin RT 02 RW 04, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso.